

**PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN PERAN GENDER
TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL SISWA SMA
NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

OLEH

**ELISABETH LINDAWATI SIGIRO
NPM:161804011**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

**PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN PERAN GENDER
TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL SISWA SMA
NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area

OLEH

**ELISABETH LINDAWATI SIGIRO
NPM:161804011**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN PERAN GENDER TERHADAP
PERTIMBANGAN MORAL SISWA SMA NEGERI 12 MEDAN**

Nama : ELISABETH LINDAWATI SIGIRO

NPM : 161804011

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MS

Pembimbing II



Dr. M. Rajab Lubis. MS

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

Direktur



Prof. Dr. Retna Astuti K., MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

Telah Diuji pada tanggal 4 September 2018

Nama : Elisabeth Lindawati Sigiros

NPM : 161804011



Panitia Penguji Tesis:

Ketua : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Sekretaris : Suryani Harjo S.Psi, M.A

Pembimbing I : Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MS

Pembimbing II : Dr. M. Rajab Lubis, MS

Penguji Tesis : Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 3 September 2018

Yang Menyatakan,

METERAI
TEMPEL

TGL. 20

6AB52AFF38389922

6000
ENAM RIBURUPIAH



(Elisabeth Lindawati Sigiro)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah karena anugerah dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan judul **“PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN PERAN GENDER TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL SISWA SMA NEGERI 12 MEDAN”**. Tesis ini disusun berdasarkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dan membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi sekolah dan masyarakat.

Medan, September 2018

Elisabeth Lindawati Sigiro

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah karena dengan anugerah-Nya maka penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Penulis menyadari penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan sudah selayaknya peneliti menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada:

- Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc sebagai Rektor Universitas Medan Area.
- Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
- Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons sebagai Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
- Ibu Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MS sebagai dosen pembimbing I, yang sudah bersedia meluangkan waktu dan masukannya untuk membimbing penulis menjadi lebih baik.
- Bapak Dr. M. Rajab Lubis, MS sebagai dosen pembimbing II, yang sudah bersedia meluangkan waktu dan pengetahuannya untuk penulis sehingga menjadi lebih baik.
- Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed sebagai Ketua Penguji Sidang.
- Drs. Hasanuddin, MA, Ph.D selaku Dosen Penguji Tamu yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
- Suryani Hardjo, S.Psi, MA selaku Sekretaris sidang.

- Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA yang memberikan masukan dan membantu penulis untuk menganalisis data.
- Kedua orangtua tercinta Ayahanda Marojahan Sigiro dan Ibunda Romi Sitanggang serta ibu mertua Lesti Boru Nainggolan yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
- Keluarga tercinta yang selalu mendukung selesainya penelitian ini, terkhusus suami saya Kasius Sihotang dan anak saya William Sihotang serta keponakan saya Herni Hutasoit yang memberi semangat dan doa hingga selesainya studi pada Program Magister Psikologi di UMA.
- Kepala sekolah, guru dan seluruh warga sekolah SMA Negeri 12 Medan yang sudah membantu untuk memudahkan penelitian ini, terkhusus yang terkait dalam penelitian ini Bapak J. Tampubolon, Ibu Sri Palupi, Ibu Herlina.
- Seluruh responden yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan yang telah bersungguh-sungguh memberi data penelitian ini.
- Seluruh Staff/Pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah sangat membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
- Rekan sepayung yang telah susah senang berjuang bersama, saling menyemangati dan saling membantu untuk menyelesaikan tesis penelitian sepayung mengenai pertimbangan moral siswa. Begitupun teman-teman Magister Psikologi '16 Universitas Medan Area yang selalu berjuang bersama dan saling menyemangati.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang dan semoga Tuhan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada orang-orang yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini.

Medan, September 2018

Elisabeth Lindawati Sigiro



ABSTRAK

Elisabeth Lindawati Sigiro. Pengaruh Interaksi Sosial dan Peran Gender Terhadap Pertimbangan Moral Siswa SMA Negeri 12 Medan. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2018.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui Pengaruh interaksi sosial terhadap pertimbangan moral siswa; (2) untuk mengetahui pengaruh peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral siswa; (3) untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial dan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral siswa. Populasi dalam penelitian ini kelas XI SMAN 12 Medan berjumlah 344 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 135 siswa perempuan SMA Negeri 12 Medan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial, skala peran gender perempuan dan Defining Issues Test. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tidak ada pengaruh signifikan interaksi sosial terhadap pertimbangan moral yang ditunjukkan oleh nilai koefisien ($r_{x1.y}$) = 0.077 dengan $p = 0.373 > 0.050$, artinya tidak ada pengaruh signifikan interaksi sosial terhadap pertimbangan moral; (2) Tidak ada pengaruh signifikan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral yang ditunjukkan oleh nilai koefisien ($r_{x2.y}$) = 0.028 dengan $p = 0.746 > 0.050$; (3) Tidak ada pengaruh signifikan interaksi sosial dan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral yang dilihat dari nilai koefisien linieritas ($r_{x1.x2.y}$) = 0.087 dengan $p = 0.608 > 0.050$. Persentase kontribusi dari interaksi sosial dan peran gender perempuan 0,8%. Ini mengartikan bahwa 99,2 % dipengaruhi oleh variabel yang tidak disebut dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Interaksi sosial, peran gender perempuan, pertimbangan moral

ABSTRACT

Elisabeth LindawatiSigiuro. The Effect of Social Interaction and Gender Roles on Students' Moral Judgment. Magister of Psychology Postgraduate Program. University of Medan Area. 2018.

The study aims (1) to determine the effect of social interaction on students' moral judgment; (2) to determine the effect of gender role as woman on students' moral judgment; (3) to determine the effect of social interaction and gender role as woman on students' moral judgment. The population of this study are students of class XI SMAN 12 Medan amounted to 344 students. The study sample consisted of 135 students, especially woman who were selected using quantitative research and the proportionate stratified random sampling technique. Collected using the moral judgment scale used is Defining Issues Test (DIT), social interaction scale, gender role as woman scale. Data were analyzed using multiple regression analysis. The results show that (1) there is no significant effect of social interaction on students' moral judgment which is indicated by the coefficients $r_{x1,y} = 0.077$ and $p = 0.373 > 0.05$, It means there is no effect of social interaction on students' moral judgment; (2) there is no significant effect of gender role as woman on students' moral judgment which is indicated by the coefficients $r_{x2,y} = 0.028$ and $p = 0.746 > 0.05$; (3) there is no significant effect of social interaction and gender role as woman on students' moral judgment which is indicated by the coefficients $r_{x1.x2,y} = 0.087$ and $p = 0.608 > 0.05$. The percentage of contributions given by social interaction and gender role as woman is 0,8 %. The remaining 99,2 % is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: Social Interaction, Gender Role, Moral Judgment.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.LatarBelakang	1
1.2.IdentifikasiMasalah	5
1.3.BatasanMasalah	5
1.4.RumusanMasalah	6
1.5.Tujuan Penelitian	6
1.6.Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Pertimbangan Moral	8

2.1.1. KonsepPertimbangan Moral	8
2.1.2. TahapPertimbangan Moral	11
2.1.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Moral	16
2.2. InteraksiSosial	20
2.2.1. KonsepInteraksiSosial.....	20
2.2.2. Bentuk-bentukInteraksiSosial.....	23
2.3. PeranGender.....	25
2.3.1. KonsepPeran Gender.....	25
2.3.2. Peran Gender Perempuan.....	27
2.4. InteraksiSosialdanPertimbangan Moral	29
2.5. Peran Gender Perempuan dan Pertimbangan Moral	33
2.6. Interaksi Sosial dan Peran Gender Perempuan Terhadap Pertimbangan Moral	39
2.7. KerangkaKonseptual	40
2.8. Hipotesis	43
2.9. PenelitianSebelumnya	44
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1. DesainPenelitian	59
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	59
3.3. Identifikasi Variabel	59
3.4. Definisi Operasional	60

3.5. Populasi dan Sampel	61
3.6. Instrumen Penelitian	63
3.7. Metode Pengumpulan Data	66
3.8. Prosedur Penelitian	67
3.9. Teknik Pengolahan Data	68
3.10. Teknik Analisis Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
4.1. Orientasi Kanchah Penelitian	71
4.2. Pelaksanaan Penelitian	72
4.2.1. Persiapan Administrasi	73
4.2.2. Penyusunan Alat Ukur	73
4.2.3. Uji Validitas dan Reliabilitas	75
4.2.4. Uji Persyaratan Analisis	78
4.2.5. Uji Normalitas	78
4.2.6. Uji Linearitas	79
4.2.7. Pengujian Hipotesis	79
4.2.8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	83
4.3. Pembahasan	86
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1. Kesimpulan	95
5.2. Saran	96
Daftar Pustaka	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Populasi dan Sampel Kelas XI SMA Negeri 12 Medan	63
Tabel 4.1. Tabel Distribusi Aitem DIT Skala Pertimbangan Moral	75
Tabel 4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Interaksi Sosial	76
Tabel 4.3. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Peran Gender Perempuan	77
Tabel 4.4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	78
Tabel 4.5. Rangkuman Hasil Uji Linearitas	79
Tabel 4.6. Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda	80
Tabel 4.7. Hasil Perhitungan Model Persamaan Regresi	82
Tabel 4.8. One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test	83
Tabel 4.9. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik Dan Nilai Rata-rata Empirik	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar1. Mekanisme Peningkatan Pertimbangan Moral	32
Gambar2. Kerangka Konseptual.....	42



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, sehingga tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Pertimbangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dilaksanakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dilaksanakan.

Pertimbangan moral merupakan bagian krusial perkembangan moral remaja (Menanti, 2010). Diharapkan remaja mencapai pertimbangan moral yang optimal, yang akan menghindarkan mereka dari kemungkinan membuat keputusan-keputusan moral yang merugikan orang lain maupun diri sendiri, dan

remaja dapat lebih konsisten dalam tindakan mereka. Persoalan yang selalu dihadapi dalam pertimbangan moral remaja adalah perkembangan yang tidak optimal atau tidak mencapai tingkat pascakonvensional (Menanti, 2010).

Dalam banyak hal, individu dihadapkan pada lingkungan yang tidak stabil, perceraian orang tua, serta bertambahnya mobilitas tempat tinggal keluarga menyebabkan kurangnya stabilitas dalam kehidupan individu. Individu pada kelompok ini lebih mudah terlibat pada kenakalan, seperti merokok, mengganggu teman, berkelahi, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memakai seragam sesuai dengan peraturan sekolah. Permasalahan-permasalahan moral ini dapat diatasi atau dikurangi antara lain dengan mematangkan pertimbangan moral anak.

Selain itu, sebagai makhluk sosial setiap manusia saling membutuhkan satu samalainnya, saling bersosialisasi antara satu sama lainnya membuat interaksi yang kuat. Manusia yang mudah bersosialisasi adalah manusia yang dapat atau mampu menjalankan komunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Didalam proses interaksinya, seseorang (siswa) dituntut untuk menjalani aktivitasnya dengan melakukan perbuatan bermoral. Dapat melakukan pertimbangan moral saat berinteraksi dengan guru, temannya ataupun individu lainnya, dan dengan kelompok masyarakat.

Faktor lingkungan masyarakat menjadi bagian yang berpengaruh terhadap menurunnya moral remaja. Menurut Yusuf (2009) anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dari lingkungannya. Jadi berdasarkan pendapat di atas bahwa lingkungan masyarakat merupakan tempat

remaja siswa untuk bersosialisasi dengan orang lain dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan aturan yang ada di tengah masyarakat. Tidak dapat diabaikan penyerapan nilai-nilai moral yang mewujud di dalam perilaku penting didasari oleh pertimbangan moral yang matang. Pertimbangan moral yang matang pada usia siswa SMA dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang hanya di lingkungan yang beragam karakteristik individunya, termasuk dalam capaian tahap/tingkat pertimbangan moral.

Dalam perkembangan pertimbangan moral remaja, remaja melakukan interaksi sosial pada mulanya terbatas dalam lingkungan keluarga, meluas ke lingkungan sekolah ataupun sampai kepada lingkungan masyarakat. Pada individu yang mempunyai pemahaman diri interdependen, pengayaan pertimbangan moral banyak bersumber dari orang-orang lain yang signifikan seperti saudara, sepupu, paman, bibi, kakek, nenek. Dengan pemahaman diri bahwa diri berkaitan dengan orang-orang lain, membawa konsekuensi individu yaitu pada pertimbangan moral konvensional (remaja) selalu melibatkan orang-orang lain yang signifikan dalam kehidupannya, misalnya bertukar pendapat dalam mengambil keputusan-keputusan penting, membahas peristiwa-peristiwa moral yang terjadi di lingkungan mereka.

Salah satu isu penting yang muncul menjelang berakhirnya abad ke-20 adalah persoalan gender. Isu tentang gender ini telah menjadi bahasan yang memasuki setiap analisis sosial. Fakih (2006) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang

dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Sebagai misal, perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan, dan lain sebagainya.

Pandangan Carol Gilligan (dalam Santrock, 2003) bahwa hubungan satu sama lain merupakan aspek yang penting dalam perkembangan perempuan. Gilligan (1982, 1990, 1991, 1992) juga mengkritik teori perkembangan moral Kohlberg. Ia percaya bahwa teori Kohlberg kurang merefleksikan hubungan (relation) dan kepedulian terhadap orang lain ditinjau dari karakteristik jenis kelamin. Menurut Gilligan, Kohlberg sangat tidak memperhatikan pentingnya perspektif kepedulian dalam perkembangan moral, karena menurut Gilligan bahwa Kohlberg adalah seorang laki-laki, dan penelitiannya dilakukan lebih banyak melibatkan laki-laki daripada perempuan.

Dari beberapa penelitian tentang pertimbangan moral sebagai perbandingan dalam penulisan tesis ini, penulis memperoleh informasi bahwa dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarbaini, 2016 meneliti tentang Pertimbangan Moral Menurut Gender Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKN di SMA KORPRI Banjarmasin menunjukkan hasil bahwa perbedaan gender pada pengukuran Kohlberg menampakkan hasil-hasil bermakna ganda, memperlihatkan pola-pola yang amat berbeda dari jenis kelamin, tetapi juga kontroversial, namun ditegaskan bahwa perempuan berkembang secara berbeda dari laki-laki, juga dalam hal berpikir moral. Kemudian dari gender perempuan, seluruhnya (100%) dan *judgement score* sebesar 15,8, maka dapat dikatakan pada tingkatan II, yakni tingkat konvensional, dengan tahapan 4, yang berorientasi pada ketertiban hukum, sosial, dan agama (orientasi pada hukum dan ketertiban).

Meskipun penulis hanya memiliki satu informasi penelitian tentang gender dalam pertimbangan moral, penulis terdorong untuk meneliti pertimbangan moral dengan tema yang sama yaitu tentang perempuan dan moral, dalam judul “*Pengaruh Interaksi Sosial dan Peran Gender terhadap Pertimbangan Moral Siswa SMA Negeri 12 Medan*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan ditemukannya fenomena tentang pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada masa remaja, individu abad 21 menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya godaan, yang tampaknya lebih kompleks dibandingkan dengan individu pada generasi yang lalu.
2. Penurunan moral sudah sering terjadi, antara lain disebabkan oleh pertimbangan moral yang miskin.
3. Dalam berinteraksi sosial, siswa yang anti sosial melakukan pelanggaran moral terhadap orang lain dapat dipelajari melalui pencapaian pertimbangan moralnya.
4. Pencapaian tahap ataupun level penting, moral dipengaruhi oleh peran gender sebagai laki-laki mendukung pencapaian pertimbangan moral yang lebih tinggi (tingkat pascakonvensional).
5. Pengaruh peran gender perempuan terhadap pencapaian tahap/tingkat pertimbangan moral, masih perdebatan ahli.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada variabel interaksi sosial, peran gender perempuan, dan pertimbangan moral di lingkungan siswa SMANegeri 12 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh interaksi sosial terhadap pertimbangan moral siswa SMANegeri 12 Medan?
2. Apakah ada pengaruh peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan?
3. Apakah ada pengaruh interaksi sosial dan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 12 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 12 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial dan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini merupakan menambah hasanah dalam ilmu psikologi khususnya tentang pengaruh interaksi sosial dan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan.

Sementara manfaat praktis dari penelitian ini adalah ditujukan bagi Kepala SMA Negeri 12 Medan, guru, siswa, orangtua, sebagai berikut:

1. Kepala SMA Negeri 12 Medan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang pertimbangan moral siswa, sehingga dapat menjadi acuan dalam mengamati siswa dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, dan individu lainnya, khususnya bagi anak perempuan.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan guru untuk mengembangkan program bimbingan yang meningkatkan pertimbangan moral ke tingkat pascakonvensional, khususnya pada gender perempuan, melalui interaksi sosial di sekolah maupun di rumah.

3. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi bagi siswa agar dapat meningkatkan pencapaian pertimbangan moral level pascakonsional.

4. Orangtua

Penelitian ini memberikan sebuah pandangan kepada orang tua agar dapat mendidik anak yang mampu mencapai pertimbangan moral level pascakonvensional melalui berinteraksi dengan lingkungan yang luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertimbangan Moral

2.1.1. Konsep Pertimbangan Moral

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan “etika”. “Moral” berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *mos*, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup) (Lorens Bagus dalam Sjarkawi, 2006). Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (kamus Bahasa Indonesia, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin (Sjarkawi, 2006).

Helden dan Richards (dalam Sjarkawi, 2006) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Selanjutnya, Atkinson (dalam Sjarkawi, 2006) mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu,

moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma yang berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Selain itu pengertian moral merupakan keyakinan dalam masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Dalam hal pertimbangan moral, Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006) menyatakan bahwa pertimbangan moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui pertimbangannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat pertimbangan-pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral itu. Tingkat pertimbangan moral yang dimiliki seseorang akan dapat mengukur tinggi atau rendahnya moral orang itu.

Kohlberg (1969, dalam Sjarkawi, 2006) percaya bahwa dilema dapat digunakan untuk memajukan tingkat pertimbangan moral anak, tetapi hanya setahap demi setahap. Dia berteori bahwa cara anak-anak melangkah dari satu tahap ke tahap berikut ialah dengan berinteraksi dengan orang-orang lain yang penalarannya berada satu atau paling tinggi dua tahap di atas tahap mereka. Guru dapat membantu siswa melangkah dalam penalaran moral dengan memasukkan pembahasan keadilan dan masalah-masalah moral ke dalam pelajaran mereka,

khususnya untuk menanggapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di ruang kelas atau dalam masyarakat yang lebih luas (lihat Nucci, 1987).

Menurut Kohlberg (dalam Lickona, 1976), konsep moralitas lebih merupakan sebuah *philosophis (ethical)* daripada sebagai konsep perilaku. Hal yang paling esensial dari struktur moralitas adalah prinsip keadilan (*justice*) dan inti dari keadilan adalah distribusi antara hak dan kewajiban yang diatur oleh konsep-konsep persamaan hak bagi setiap individu (*equality*) dan hubungan timbal balik atau pertukaran hak diri antar individu (*reciprocity*). Keadilan yang dimaksud bukan aturan atau seperangkat aturan konkrit, melainkan prinsip moral. Keadilan merupakan suatu model memilih yang bersifat universal, yakni aturan memilih yang diinginkan semua orang dan situasi. Di dalam aturan moral ada pengecualian, sedangkan didalam prinsip moral tidak ada pengecualian. Prinsip moral mengandung tanggung jawab menghargai hak atau tuntutan orang lain dengan basis penyelesaian yang adil dan sama. Kohlberg menandakan bahwa “*A moral principled is not only a rule of action but a reason for action. As a reason for action, justice is called respect for persons...*” (Lickona, 1976 dalam Menanti, 2010) Alasan/pertimbangan/penalaran yang digunakan oleh seseorang dalam memutuskan mana yang benar dan mana yang salah tersebut adalah penekanan teori perkembangan moral kognitif yang dikemukakan oleh Kohlberg. (Menanti, 2010)

Dari penjelasan Kohlberg di atas dapat dikemukakan bahwa pertimbangan moral merupakan salah satu faktor penentu yang melahirkan perilaku moral, namun tidak menjaminnnya. Dilema dapat digunakan untuk memajukan tingkat

pertimbangan moral anak, tetapi hanya setahap demi setahap. Tingkat pertimbangan moral yang dimiliki seseorang akan dapat mengukur tinggi atau rendahnya moral orang itu. Tingkat pertimbangan moral tersebut adalah tingkat pra-konvensional, tingkat konvensional dan tingkat pasca-konvensional. Alasan/pertimbangan/penalaran yang digunakan oleh seseorang dalam memutuskan mana yang benar dan mana yang salah tersebut adalah penekanan teori perkembangan moral kognitif yang ditemukan oleh Kohlberg.

2.1.2. Tahap Pertimbangan Moral

Sejak tahun 1894 sudah ada beberapa peneliti mengajukan teori pertimbangan moral dalam penelitiannya, antara lain Barnes dan Schallenberger (dalam Bergling, 1985). Barnes, mempelajari konsepsi anak mengenai keadilan, sedangkan Scallenberger mendeskripsikan teori perkembangan tingkat pertimbangan moral. Realisme moral yang dideskripsikan secara mendasar menjadi konsepsi teorinya Piaget tentang pertimbangan moral. Realisme moral ialah perilaku seseorang yang merupakan hasil dari apa yang dipertimbangkan berdasarkan pemikiran moral. Dalam kaitan dengan usaha mengembangkan tingkat pertimbangan moral, Bergling mengklaim, bahwa pendekatan perkembangan kognitif dan belajar sosial memberi perspektif positif untuk meningkatkan perkembangan moral siswa (Bergling, 1985). Artinya, kedua pendekatan ini memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa.

Menurut Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006), tingkat-tingkat pertimbangan moral sebenarnya sudah dipostulasikan sejak lahirnya pemikiran Dewey, yang

memandang perkembangan moral dalam tiga tingkatan, yaitu: 1) Pramoral atau *Preconvensional*; 2) *Convensional*; dan 3) *Automonous*. Pemikiran Dewey, dikembangkan lebih lanjut oleh Piaget dengan menetapkan 3 tahap pertimbangan moral yang diikuti dengan ketentuan umur, yaitu: 1) tahap *Pramoral* yaitu anak yang berumur 4 tahun, 2) tahap *Heteronomous* yaitu anak yang berumur 4-8 tahun, dan 3) tahap *Autonomous* yaitu anak yang berumur 9-12 tahun (Kohlberg, dalam Sjarkawi, 2006).

Pada tahun 1955, melalui penelitian "*Longitudinal and Crosscultural*" Kohlberg menyempurnakan teori Piaget dengan menetapkan 6 tingkat pertimbangan moral yang relatif tidak bergantung pada klasifikasi umur. Penetapan ini didasarkan kepada karakteristik secara empiris, dengan tiga ciri pokok. **Pertama**, tahap-tahap pertimbangan moral tersusun secara utuh, artinya sistem berpikirnya terorganisasi. **Kedua**, tahap pertimbangan moral berurutan secara *invarian* (tetap) dan tidak pernah terbalik dibawah semua kondisi (kecuali untuk mereka yang mengalami trauma secara ekstrem, perkembangannya selalu progresif). Tidak ada tahap-tahap terlompati, gerakannya selalu menuju ke arah tahap yang lebih tinggi. **Ketiga**, tahap-tahap pertimbangan moral terintegrasi secara hirarkis, artinya tingkat pemikiran moral yang tinggi telah mencakup dan menguasai tahap-tahap dan pola-pola berpikir yang berada di bawahnya (Kohlberg, 1977).

Di samping tiga ciri pokok di atas, Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006) menyatakan bahwa struktur tingkat pertimbangan moral juga berfungsi mengarahkan pada lahirnya kecenderungan ke arah tahapan yang lebih tinggi.

Catatan lain yang menjadi pemikiran Kohlberg ialah tentang struktur pertimbangan moral yang harus dibedakan dengan isi pertimbangan moral. Suatu pilihan yang ditetapkan seseorang (sebagai suatu yang berharga atau tidak) dalam suatu situasi yang dihadapi, disebut isi pertimbangan moral, sedangkan alasan tentang penetapan suatu pilihan (struktur penetapan pilihan) berdasarkan pemikiran moralnya, disebut pertimbangan moral (Kohlberg dalam Sjarkawi, 2006). Struktur tingkat pertimbangan moral, ditetapkan berdasarkan pada dua hal, yaitu: 1) apa yang didapatkan seseorang sebagai sesuatu yang berharga pada setiap isu-isu moral, dan bagaimana ia menetapkan nilai-nilai, 2) mengapa seseorang menetapkan sebagai hal yang berharga, dan alasan-alasan apa yang dia berikan pada penilaian itu, merupakan penentu struktur tingkat pertimbangan seseorang. Kedua hal ini, menentukan eksistensi struktur tingkat pertimbangan moral seseorang. Struktur tingkat pertimbangan moral seseorang itu menentukan keputusan moral atau perilaku moralitasnya.

Adapun bentuk struktur tingkat pertimbangan moral berdasarkan kajian ini (Sjarkawi, 2006) adalah:

1. Tingkat Pra-Konvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan serta label baik atau buruk, benar atau salah. Namun hal ini dilihat dari akibat fisik atau kenikmatan akibat perbuatannya (hukuman atau kerugian, keuntungan atau ganjaran, dan atau pertukaran hadiah). Disamping itu, juga dipengaruhi oleh kekuatan fisik dari mereka yang

menentukan aturan atau label itu. Tahap pra-konvensional ini dibagi menjadi dua bagian sebagai dua tingkat yang paling berdekatan, yaitu:

a. Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik perbuatannya adalah menentukan baik-buruknya perbuatan itu, entah apapun arti atau nilai akibat perbuatan itu bagi kemanusiaan tidak dihiraukan. Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan (tanpa mempersoalkannya) mempunyai nilai padanya. Artinya tidak atas dasar rasa hormat kepada aturan moral yang mendasarinya yang didukung oleh hukuman dan otoritas (sebagaimana tahap 4).

b. Tahap 2: Orientasi instrumental relatif

Perbuatan benar, merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan terkadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar-manusia dipandang seperti hubungan pasar. Unsur-unsur sikap fair hubungannya bersifat timbal balik; kesamaan dalam ambil bagian sudah ada, tetapi semuanya dimengerti secara fisik dan pragmatis, dan ada elemen kewajaran.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, seseorang semata-mata menuruti atau memenuhi harapan keluarga, kelompoknya, atau bangsa tanpa mengindahkan akibat langsung dan nyata. Sikapnya bukan saja mau menyesuaikan diri pada harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi sekaligus sikap ingin loyal dan sikap ingin menjaganya, sehingga ia secara aktif mempertahankan, mendukung, membenarkan ketentuan, serta mengidentifikasikan dirinya

dengan orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian:

a. Tahap 3: Orientasi masuk kelompok “anak manis” atau “anak baik”

Perilaku baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta mendapat persetujuan dari mereka. Banyak usaha konformitas dengan gambaran-gambaran stereotype yang ada pada mayoritas, atau dengan perilaku yang dianggap lazim atau umum. Perilaku, sering dinilai menurut intensitasnya.

b. Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban

Adanya orientasi kepada otoritas, peraturan-peraturan yang telah ditetapkan atau aturan yang telah pasti dengan berusaha memelihara ketertiban sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban dan melakukan rasa hormat kepada otoritas, serta memelihara ketertiban sosial yang ada, demi ketertiban itu sendiri.

3. Tingkat Pasca-konvensional, Otonom atau Berprinsip

Pada tahap ini terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang sah dan mampu menerapkannya, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip itu serta terlepas juga dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Tahap 5: Orientasi kontrak sosial legalitas

Pada umumnya kelompok tahap ini menekankan pada unsur yang berkenaan dengan kemanfaatan dan mementingkan kegunaan (ulitarian).

Perbuatan yang baik cenderung ditentukan dari segi hak-hak individual yang umum dan dari segi patokan yang sudah dikaji secara kritis dan disetujui oleh seluruh masyarakat. Ada kesadaran yang jelas, bahwa nilai-nilai dan opini pribadi itu relatif dan karenanya perlu adanya peraturan prosedural untuk mencapai konsensus. Di samping apa yang telah disetujui secara konstitusional dan secara demokratis, hak tak lain merupakan nilai-nilai dan opini pribadi. Akibatnya, terdapat penekanan pada pandangan legalitas, tetapi juga menekankan bahwa hukum dapat diubah atas dasar rasional demi kemaslahatan masyarakat (tidak secara kaku mau mempertahankannya, seperti pada tahap 4, yaitu orientasi hukum dan ketertiban). Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban.

b. Tahap 6: Orientasi Prinsip Kewajiban

Pada tahap ini, yang baik diartikan sebagai yang cocok dengan suara hati sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri dengan berpedoman kepada pemahaman kekomprehensifan secara logis, universalitas disertai kekonsistenan yang ajeg. Pada dasarnya, prinsip-prinsip itu bukan aturan-aturan konkret, tetapi abstrak dan etis. Inti moralitas berupa prinsip-prinsip universal tentang keadilan, pertukaran hak, dan persamaan hak asasi manusia yang mengacu kepada usaha penghormatan martabat manusia sebagai person individu (Kohlberg, 1977)

Dengan demikian struktur tingkat pertimbangan moral yang menjadi standar kompetensi moral dan perilaku moralitas seseorang. Tingkat pertimbangan

moral yang baik adalah tingkat pertimbangan moral yang tinggi, yaitu tingkat keenam. Jika sudah berusaha untuk memahami dan menerapkan, maka seseorang tersebut dapat menunjukkan perkembangan kognitifnya bagus dan baik untuk menjalankan dalam komunitasnya.

2.1.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Moral

Pendekatan perkembangan kognitif melalui metode diskusi dilema moral teruji dapat meningkatkan tahap pertimbangan moral. Tetapi, banyak ditemukan variabel-variabel tertentu turut berpengaruh dan menentukan perolehan belajar siswa di sekolah. Variabel yang diprediksi turut mempengaruhi perolehan belajar tingkat pertimbangan moral dalam pendidikan moral, antara lain variabel jenis kelamin dan intelegensi (Sjarkawi, 2006). Karena itu, pengaruhnya perlu dikaji secara teoritis dan diteliti secara empiris.

Piaget (dalam Lee, 1971) menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh dari orang tua dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan karena pertumbuhan tingkat perkembangan moral memerlukan keseiringan antara faktor eksternal dengan perkembangan intelektual.

Kohlberg, 1995; Reimer, Paolitto, dan Hers, 1983 (dalam Menanti, 2010) mengatakan ada tiga pengalaman sosial yang mempengaruhi pertimbangan moral sebagai berikut:

a) *Kesempatan Alih Peran.*

Alih peran merupakan proses kognitif dan proses sosial yang menunjukkan bahwa individu dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain. Hal ini berarti individu mampu untuk melepaskan diri dari pandangan dirinya sendiri, dapat memandang dunia luar dari sudut pandang orang lain. Perlunya alih peran dalam peningkatan tahap pertimbangan moral seseorang ada kaitannya dengan pengertian moralitas yang telah diutarakan terdahulu, yaitu bagaimana menyelesaikan situasi konflik antara kepentingan diri dan orang lain. Dengan ambil alih peran, situasi konflik tersebut dapat diselesaikan secara adil, atas dasar pertimbangan dua belah pihak.

b) Konflik Sosio Kognitif.

Konflik sosio kognitif ini akan terjadi ketika individu berhadapan dengan pandangan yang berbeda. Di antara keragaman pandangan ini dalam diri individu juga terjadi dialog intern individu. Apabila individu mampu memahaminya dan mendudukan pandangan-pandangan tersebut dalam suatu struktur berpikir tertentu, maka individu mungkin akan bisa segera mengadakan penyelesaian. Sebaliknya apabila individu gagal memahaminya dalam suatu struktur berpikir yang benar, maka individu tidak akan mampu menyelesaikan konflik sosio kognitif yang terjadi dalam dirinya itu.

c) Iklim Moral Lingkungan Sosial.

Iklim moral dari lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap pertimbangan moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan pertimbangan terhadap masalah-

masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral.

Disamping itu, Kohlberg, 1977 (dalam Sjarkawi, 2006) mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana moralitas di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Blasi (1980) mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral juga dipengaruhi oleh umur, ras, status sosial, tingkat intelegensi dan bentuk lingkungan sosial. Dalam hal ini, lingkungan rumah tangga (keluarga) dan lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkat pertimbangan moral itu. Selanjutnya, untuk faktor internal, perkembangan moral tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Hal ini dibuktikan oleh temuan penelitian Bernard (1979; 1981) yang mengungkapkan temuannya bahwa tingkat pertimbangan moral juga dipengaruhi oleh *perbedaan jenis kelamin*. Temuan penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Gilligan (1982), Strommen, McKinney, dan Fitzgerald (1983). Tucker dan Lock (1986), Ford dan Lowery (1986). Namun, faktor *jenis kelamin* ini merupakan faktor yang menimbulkan pro kontra antara peneliti yang satu dengan yang lain.

Kohlberg sejak semula mengatakan bahwa pemikiran anak mengenai benar dan salah, dan cara-cara menetapkan bentuk keputusan moral, pola-polanya terorganisasi. Selanjutnya, Kohlberg (1971) menyatakan, jika seseorang mengambil suatu peran atau memutuskan sesuatu, berarti ada peran pertimbangan kognitif untuk bertindak. Penetapan mengambil peran, posisi, gerakan, dan

langkah-langkah, semuanya berasal dari kegiatan kognitif, dan tidak dapat dilakukan melalui perasaan sentimen, empati, dan simpati saja. Ini terbukti, kognisi itu aktif dan memiliki struktur motivasi intrinsik, terutama keseimbangan mental untuk kesamaan bentuk timbal balik dan rasa keadilan yang menimbulkan koordinasi bawah sadar pada kesempatan mengambil peran. Struktur kognisi berkembang dan berubah karena adanya interaksi, terutama adanya konflik-konflik yang dihadapi. Karena itu, guru harus membantu siswa dengan mempertimbangkan secara sungguh adanya konflik-konflik moral dan memikirkan tentang alasan yang digunakan untuk memecahkan konflik-konflik. Guru memperhatikan ketidak-konsistenan dan ketidakcukupan jalan pikiran siswa agar mencapai pertimbangan moral yang memadai (*disequilibrium*) (Kohlberg, 1971; Gibbs, Widaman, dan Colby, 1982).

Berdasarkan penjelasan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa pertimbangan moral dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini, faktor internal merupakan intelegensi, jenis kelamin (hal ini temuan penelitian Bernard) dan faktor eksternal merupakan lingkungan sosial budaya.

2.2. Interaksi Sosial

2.2.1. Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat

simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya (Hermanto, 2009).

Pengertian interaksi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Maksudnya bahwa interaksi ini tidak hanya terjadi anak dengan anak saja, melainkan terjadi hubungan yang dinamis antara anak dengan kelompok maupun hubungan antar kelompok.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak (Yulianti, 2003). Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Ahmadi, 2004).

Soekanto (1990) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang kelompok-kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi, jadi terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat berlangsung antara individu dengan

individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 1990).

Menurut Piaget (dalam Ormrod, 2000), interaksi sosial merupakan satu dari empat faktor yang menyebabkan adanya perbedaan cara berpikir anak dalam setiap tahapnya. Interaksi sosial ini akan memiliki pengaruh dalam pola berpikir anak. Thulbaut dan Kelley (1979) mendefinisikan interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau komunikasi satu sama lain. Shores (1987) yang mengungkapkan interaksi sosial adalah proses timbal balik, anak-anak secara efektif memulai dan menanggapi rangsangan sosial yang disajikan oleh rekan-rekan mereka. Bonner (1965) (dalam Ahmadi, 2007) juga mengatakan bahwa interaksi sosial yaitu suatu hubungan antara individu atau lebih, kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan interpretative process.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang sejak dilahirkan sudah membutuhkan pergaulan dengan orang-orang untuk memenuhi

kebutuhannya (Gerungan, 2000), sehingga tidak mungkin ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain di sekelilingnya. Kluytmans (2006, dalam Prasetya) yang menyatakan bahwa antara individu dan kebersamaan seakan merupakan dua hal berbeda yang tidak terjembatani, tapi sesungguhnya tidak demikian. Dikatakan bahwa manusia itu sendiri justru hidup dalam kebersamaan, begitu juga sebaliknya, kebersamaan hidup dari manusia.

Interaksi sosial yang terjalin pada individu dapat dalam bentuk kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian, dan asimilasi/perpaduan. Menurut Papalia (2009) setidaknya ada aspek dalam interaksi sosial, adapun aspek-aspek interaksi, komunikasi antara teman sebaya, penyesuaian diri terhadap teman (adaptasi), tuntutan konformitas. “Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung” (Siagian, 2004).

Dari beberapa pengertian interaksi sosial yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses orang-orang menjalin kontak dan berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran ataupun tindakan. Berdasarkan pengertian ini pula, interaksi sosial tidak lain adalah sebuah proses sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik dan pada akhirnya membentuk struktur sosial. Interaksi sosial itu juga dalam bentuk kerjasama, persaingan, pertentangan, akomodasi.

2.2.2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial.

Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang meliputi:

- a. Kerjasama, adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain.
- b. Persaingan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.
- c. Konflik, merupakan suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah.
- d. Akomodasi, suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan. Akomodasi ini memiliki berbagai bentuk, yaitu: (1) *Coercion*, merupakan bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan secara paksaan, terjadi bila individu yang satu lemah dibandingkan dengan individu yang lain dalam suatu perselisihan; (2) *Compromise*, yaitu pengurangan tuntutan dari pihak-pihak yang terlibat pertentangan agar tercapai suatu penyelesaian; (3) *Arbitration*, adalah suatu penyelesaian pertentangan dengan menghadirkan individu lain yang lebih tinggi kedudukannya untuk membantu menyelesaikan suatu perselisihan; (4)

Meditation, yaitu penengah yang berfungsi hanya sebagai mediator, tapi tidak berwenang untuk memberi keputusan penyelesaian; (5) *Conciliation*, yaitu usaha mempertemukan pihak yang berselisih agar tercapai persetujuan bersama. *Conciliation* sifatnya lebih lunak bila dibandingkan dengan *Coercion*; (6) *Tolerantion*, atau sering pula dinamakan *tolerantion-participation*, yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal, terkadang timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan; (7) *Statemate*, merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial tercipta dikarenakan oleh frekuensi/keluasan dan kedalamannya. Interaksi sosial yang terjadi mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial.

2.3. Peran Gender

2.3.1. Konsep Peran Gender

Peran gender adalah pola tingkah laku yang dianggap sesuai untuk masing-masing gender yang didasarkan pada harapan masyarakat. Menurut Myers (1995), peran gender merupakan suatu set tingkah laku yang diharapkan (berupa norma) untuk pria dan wanita, dikaitkan dengan ciri-ciri feminisme dan maskulin sesuai dengan yang diharapkan dalam masyarakat.

Menurut Basow (1992), peran gender merupakan istilah psikologis dan kultural, diartikan sebagai perasaan subjektif seseorang mengenai kepria-an

(*maleness*) atau kewanitaan (*femaleness*). Sementara Brigham (1986) lebih menekankan terhadap konsep stereotipe di dalam membahas mengenai peran gender, dan menyebutkan bahwa peran gender merupakan karakteristik status, yang dapat digunakan untuk mendukung diskriminasi sama seperti yang digunakan untuk mendukung diskriminasi sama seperti ras, kepercayaan, dan usia.

Jika menyamakan antara gender dapat mengarahkan keyakinan bahwa perbedaan trait-trait dan tingkah laku antara pria dan wanita mengarah langsung kepada perbedaan secara biologis. Sementara jika membedakan konsep gender dan gender akan membantu untuk menganalisis keterkaitan yang kompleks antara gender dan peran gender secara umum. Ini yang membuat sangat penting untuk membedakan antara gender dengan peran gender.

Unger (dalam Basow, 1992) menyebutkan bahwa dalam psikologi baru mengenai gender dan peran gender, ke-pria-an dan ke-wanita-an lebih sebagai konstruk sosial yang dikonfirmasi melalui gaya gender dalam penampilan diri dan distribusi antara pria dan wanita ke dalam peran-peran dan status yang berbeda, dan diperhatikan oleh kebutuhan-kebutuhan intrapsikis terhadap konsistensi diri kebutuhan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Oleh karena itu peran gender dikonstruksikan oleh manusia lain. Bukan secara biologis, dan konstruksi ini dibentuk oleh proses-proses sejarah, budaya, dan psikologis (Basow, 1992). Kini lebih banyak digunakan istilah peran gender daripada gender di dalam mempelajari tingkah laku pria dan wanita di dalam suatu konteks sosial. Gender merupakan konstruksi sosial. Sementara itu, Elaine Showalter mengartikan 'gender' lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan

perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia lebih menekankan gender sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Nasaruddin Umar, 1999).

Dari beberapa penjelasan dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran gender merupakan pola tingkah laku dianggap sesuai untuk masing-masing gender yang didasarkan pada harapan masyarakat. Disamping itu, peran gender merupakan karakteristik status, yang dapat digunakan untuk mendukung diskriminasi sama seperti ras, kepercayaan, dan usia.

2.3.2. Peran Gender Perempuan

Belum lama berselang, telah diterima bahwa anak laki-laki harus tumbuh menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminin. Pada 1970-an, bagaimanapun, perempuan dan laki-laki menjadi tidak puas dengan beban yang dikenakan oleh peran stereotipe mereka, alternatif feminitas dan maskulinitas yang diusulkan. Daripada menggambarkan maskulinitas dan femininitas sebagai kontinum di mana salah satu dinilai kurang dari yang lain, diusulkan bahwa individu dapat memiliki kedua sifat maskulin dan feminine (Santrock, 2014).

Menurut Maccoby (1979) perbedaan perilaku bagi perempuan dan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena faktor bawaan yang dibawa sejak lahir tetapi terbentuk lebih disebabkan karena sosial budaya masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan yang diterima perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan (masa kanak-kanak). Perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki tidak akan menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian,

apabila anak perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan mendapat perlakuan yang sama.

Konsep klasifikasi peran gender melibatkan kegiatan mengategorikan orang-orang dalam hal ciri-ciri kepribadian. Stereotipnya adalah bahwa perempuan lebih baik daripada laki-laki untuk membantu. Namun, hal tersebut tergantung pada situasi (Blakemore, Berenbaum, & Liben, 2009). Perempuan lebih mungkin dibandingkan laki-laki untuk menyumbangkan waktu mereka dalam membantu anak-anak dengan masalah pribadi dan terlibat dalam perilaku perawatan. Namun, dalam situasi di mana laki-laki merasakan kompetensi atau melibatkan bahaya, laki-laki lebih mungkin untuk membantu (Eagly & Crowley, 1986). Misalnya, laki-laki mungkin dibandingkan perempuan untuk berhenti dan membantu orang mogok di pinggir jalan karena ban kempes.

Anak perempuan adalah emosional, anak laki-laki tidak. Itulah stereotip yang menguasai emosi. Namun, seperti membantu perilaku, perbedaan emosi pada laki-laki dan perempuan tergantung pada emosi tertentu yang terlibat dan konteks di mana ia ditampilkan (Shields, 1991). Perbedaan emosional antara perempuan dan laki-laki yang sering muncul dalam konteks yang menyoroti peran sosial dan hubungan. Sebagai contoh, perempuan lebih mungkin untuk mengekspresikan rasa takut dan sedih.

Carol Gilligan (dalam Papalia, 2008) berpendapat bahwa sistem Kohlberg memberikan tempat lebih tinggi kepada nilai “maskulin” keadilan ketimbang nilai “feminin” perasaan kasih sayang, tanggung jawab, dan perhatian. Gilligan berpendapat bahwa inti dilema moral perempuan adalah konflik antara

kebutuhannya sendiri dan kebutuhan orang lain. Pada saat sebagian besar masyarakat mengharapkan ketegasan dan penilaian independen dari pria, mereka mengharapkan pengorbanan diri dan perhatian terhadap orang lain dari perempuan.

Untuk menemukan bagaimana perempuan membuat keputusan moral, Gilligan (1982) (dalam Papalia, 2008) mewawancarai 29 perempuan hamil berkenaan dengan keputusan mereka meneruskan atau mengakhiri kehamilan mereka. Para perempuan ini memandang moralitas dalam terminologi egoisme versus tanggung jawab, didefinisikan sebagai kewajiban memberikan perhatian dan menghindari diri dari menyakiti orang lain. Gilligan berkesimpulan bahwa perempuan lebih sedikit berpikir tentang keadilan abstrak dan kejujuran dibandingkan yang dilakukan oleh pria dan lebih banyak memikirkan tanggung jawab mereka terhadap orang tertentu.

Disamping itu, dalam sebuah wawancara ekstensif terhadap anak perempuan berusia 6 sampai 18 tahun, Gilligan dan koleganya menemukan bahwa perempuan secara konsisten menginterpretasikan dilema moral dalam kaitan hubungan interpersonal dan mendasari interpretasi ini dengan mengamati dan mendengarkan orang lain (Gilligan, 1992, 1996, Gilligan dkk, 2003 dalam Santrock 2007).

Dari uraian konsep di atas dapat disimpulkan bahwa konsep klasifikasi peran gender melibatkan kegiatan mengategorikan orang-orang dalam hal ciri-ciri kepribadian. Dalam hal sistem Kohlberg memberikan tempat lebih tinggi kepada nilai “maskulin” keadilan ketimbang nilai “feminine” perasaan kasih sayang,

tanggung jawab, dan perhatian. Perempuan memandang moralitas dalam terminologi egoisme versus tanggung jawab, didefinisikan sebagai kewajiban memberikan perhatian dan menghindarkan diri dari menyakiti orang lain.

2.4. Interaksi Sosial dan Pertimbangan Moral

Pranoto (2009) berpendapat bahwa perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi (Pranoto, 2009). Sementara Mulyadi (1997) (dalam Azhar dan Putri, 2009) mengemukakan bahwa anak-anak sebagai generasi yang unggul pada dasarnya tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang mengandung dilema moral/stimulasi moral yang sengaja diciptakan untuk itu sehingga dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya secara wajar, yang juga nantinya akan memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal (Azhar & Putri, 2009).

Secara garis besar kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Dengan adanya interaksi sosial di sekolah maka terbentuklah kelompok-kelompok pergaulan antar siswa. Dengan adanya kelompok pergaulan menyebabkan munculnya dampak positif dan negatif yaitu terbentuknya kelompok sebaya bersifat informal dan kelompok sebaya formal.

Kelompok sebaya yang bersifat informal dibentuk, diatur, dan diatur oleh anak sendiri (*child originate, child-constituted, child-directed*). Kelompok sebaya yang bersifat formal didalamnya ada bimbingannya, partisipasinya, atau pengarahan dari orang dewasa.

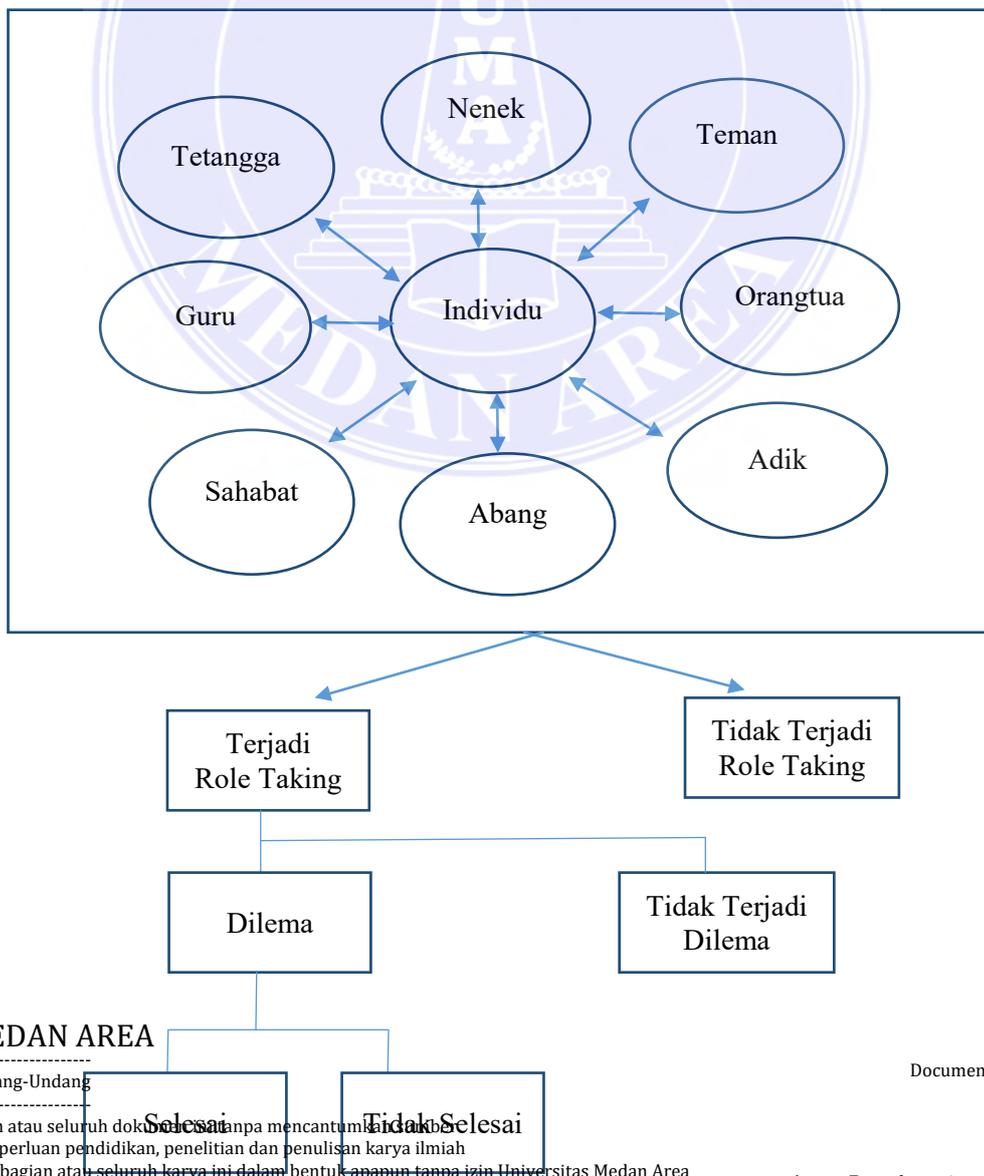
Dalam belajar menjadi orang bermoral adalah mempunyai kesempatan melakukan interaksi dengan anggota kelompok sosial. Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral. **Pertama**, dengan memberi anak standar perilaku yang disetujui kelompok sosialnya dan **Kedua**, dengan memberi mereka sumber motivasi untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan sosial. Tanpa interaksi dengan orang lain, anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui seara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya (Hurlock, 2013).

Interaksi sosial awal terjadi di dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Dari penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah, dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga.

Dengan meluasnya cakrawala sosial sampai ke lingkungan luar rumah dan sekolah, anak-anak melalui permainan dan komunikasi dengan teman-teman sebaya mulai belajar bahwa beberapa standar perilaku yang dipelajari mereka di rumah sama dengan standar teman dan beberapa yang lain berbeda. Sebagai contoh, mereka mungkin melihat bahwa mengadukan perbuatan saudara kepada

orang tua tidak saja diterima, tetapi bahkan disetujui orang tua, tetapi dalam kelompok teman sebaya hal ini sangat tidak disetujui.

Melalui interaksi sosial, anak tidak saja mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral, tetapi mereka juga mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain mengevaluasi perilaku mereka. Jika evaluasinya menguntungkan, hal ini akan memberi anak motivasi kuat untuk menyesuaikan dengan standar moral yang telah membawa evaluasi sosial yang menguntungkan itu. Sebaliknya bila evaluasinya merugikan, anak akan mengubah standar moralnya dan menerima standar yang menjamin persetujuan dan penerimaan yang diharapkannya.



Gambar 1. Mekanisme Peningkatan Pertimbangan Moral

Dari Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa seorang individu berinteraksi sosial dengan lingkungan sosialnya seperti dengan orangtua, adik, abang, nenek, guru, sahabat, teman dan tetangga. Individu tersebut tumbuh dan berkembang dengan frekuensi dan intensitas dalam berinteraksi sosial. Dalam hal ini dapat terjadi *role taking* atau tidak terjadi *role taking*. Bilamana individu mengalami *role taking* maka individu tersebut merasakan dilema yang mengarahkan kepada harapan nilai-nilai sesuai dengan moral yang ada. Proses ini akan dilakukan dengan pertimbangan moral untuk mengikuti standar moral dan menerima standar yang menjamin persetujuan dan penerimaan yang diharapkannya. Sementara bilamana individu tidak mengalami *role taking* maka individu tersebut tidak mengalami dilema sampai kepada pertimbangan moral.

Dari hasil penjelasan beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatnya moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Anak-anak memerlukan lingkungan yang mengandung dilema moral/stimulus moral yang sengaja diciptakan untuk itu sehingga dapat mengarahkan dan membimbing

mereka agar dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya secara wajar, yang juga nantinya akan memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal. Interaksi sosial awal terjadi di dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut.

2.5. Peran Gender Perempuan dan Pertimbangan Moral

Gilligan sebagaimana dikemukakan oleh Winkler (dalam Menanti, 2010) berpendapat ada dua pendekatan terhadap moralitas yang saling bertentangan, yaitu (1) pada satu pihak *etik mengenai kepedulian dan tanggung jawab* dan (2) pada pihak lain *etik mengenai hak dan keadilan*. Pendekatan pertama lebih merupakan karakteristik pada perempuan, pertimbangan/penalaran moralnya tertuju pada rincian dari situasi konkrit dan terarah pada keinginan untuk memperkecil kerugian umum. Pendekatan kedua lebih merupakan karakteristik laki-laki, pertimbangan/penalaran moralnya merupakan ekspresi dari suatu diri yang otonom, bebas (tidak tergantung dari yang lain), dan terindividuasi. Pertimbangan moral laki-laki bersandar pada prinsip-prinsip yang merumuskan hak dan kewajiban tanpa merasa harus memperhatikan keadaan dan kerugian yang tersirat didalamnya.

Gilligan (dalam Menanti, 2010) menanggapi tentang dilema moral yang dihadapi oleh Heinz yang dikarang oleh Lawrence Kohlberg dalam menentukan tahap-tahap penalaran moral individu. Dilema moral tersebut sebagai berikut: Isteri Heinz akan menghadapi kematian karena penyakit kanker yang dideritanya dan satu-satunya obat yang dapat menyelamatkan jiwanya dijual di apotik dengan

harga yang sangat mahal oleh penemu obat, yakni seharga 2.000 dollar. Harga ini sepuluh kali lipat dari biaya pembuatan obat. Heinz hanya mempunyai uang 1.000 dollar, separuh dari harga obat dan uang ini diperoleh dari pinjaman dari teman-teman terdekatnya. Heinz meminta kepada pemilik obat agar bersedia menjual obatnya dengan harga lebih murah atau mengizinkannya membayar kemudian sisa harga obat, namun tukang obat tidak bersedia. Heinz berpikir (mengalami dilemma) apakah dia mendobrak masuk ke dalam apotik untuk mendapatkan obat yang dibutuhkan oleh isterinya. Dilema Heinz dikemukakan kepada Jake, seorang anak laki-laki usia 11 tahun dan Amy, seorang anak perempuan usia 11 tahun. Jake berpikir bahwa Heinz harus mencuri obat itu, dia menerangkan, sebagai berikut:

Dalam satu hal, hidup manusia berharga lebih daripada uang dan jikalau tukang obat itu hanya memperoleh 1.000 dollar, dia masih tetap akan hidup, tetapi jika Heinz tidak mencuri obat itu, isterinya pasti akan meninggal. (Mengapa hidup berharga melebihi uang?) Karena tukang obat itu dapat memperoleh seribu dollar lagi dari orang kaya yang sakit kanker, sedangkan Heinz tidak dapat memperoleh isterinya kembali. (Mengapa tidak?) Karena semua orang berbeda dan akhirnya kamu tidak dapat memperoleh isteri Heinz lagi.

Amy menerangkan sebagai berikut:

Saya kira tidak demikian. Saya kira ada jalan lain di samping mencuri, misalnya kalau ia dapat meminjam uang atau berhutang atau entah apa, tetapi ia sungguh-sungguh tak boleh mencuri obat bius itu – tapi isterinya juga jangan sampai meninggal.... Jika ia mencuri obat bius, ia mungkin menyelamatkan isterinya, tetapi kalau ia melakukan ini, ia mungkin dijebloskan ke dalam penjara, kemudian sakit isterinya makin parah lagi, dan ia tidak dapat memperoleh lagi obat bius itu, dan ini tidak baik hasilnya. Jadi mereka harus sungguh-sungguh membicarakan hal ini dan menemukan jalan lain untuk memperoleh uang.

Pewawancara bertanya lebih jauh kepada Amy, sehingga Amy memahami lebih jelas bahwa dia belum menjawab persoalan bahwa jika Heinz tidak mencuri obat bius, isterinya akan meninggal. Di sini Amy mengatakan bahwa isu konflik antara Heinz dan tukang obat harus dipecahkan melalui diskusi lebih lanjut. Jawaban yang diberikan oleh Amy di atas mementingkan hubungan personal yang baik, sedangkan Jake mengacu pada prinsip-prinsip impersonal. Sesuai dengan tahap-tahap penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, jawaban Jake bahwa hidup manusia (nilai kemanusiaan) lebih berharga daripada uang berada dalam taraf penalaran pascakonvensional (tahap 5 atau 6) dan jawaban Amy bahwa Heinz dan ahli obat harus berdiskusi untuk mengambil suatu keputusan, berada pada taraf penalaran moral konvensional (tahap 3 atau 4). Jadi, tahap penalaran moral Amy lebih rendah dari tahap penalaran moral Jake. Menurut Kohlberg (Lickona dalam Lickona, 1976), kemanusiaan merupakan salah satu nilai-nilai universal yang menunjukkan penalaran moral tinggi (taraf pascakonvensional), sedangkan nilai-nilai yang lebih memperhatikan hubungan antar individu (kepedulian pada orang lain dan terbatas pada suatu situasi tertentu) dipandang sebagai penalaran moral yang lebih rendah (taraf konvensional).

Dalam pandangan Gilligan yang menekankan perspektif gender, jawaban Amy tidak lebih rendah dari jawaban Jake, dikarenakan jawaban Amy merupakan jawaban khas perempuan. Orientasi dasar moral perempuan adalah menaruh perhatian (kepedulian) kepada yang lain dalam cara yang personal, bukan hanya peduli pada kemanusiaan yang umum. Kepekaan, perempuan akan kebutuhan orang lain membawa kepada perhatian akan suara yang berbeda dari suaranya

sendiri dan memasukkan sudut pandangan yang lain dalam keputusan mereka, sehingga dalam merespon dilema Heinz, Amy tidak menolak sudut pandang tukang obat melainkan membicarakan kembali untuk mendapatkan penyesuaian yang lebih baik. Jawaban Jake merupakan jawaban khas laki-laki yang menggunakan deduksi logis bahwa kehidupan manusia lebih berharga daripada kekayaan (uang).

Pendapat Gilligan tentang perbedaan moral antara laki-laki dan perempuan berbeda dalam tekanannya bukan nilai fundamentalnya, sebab laki-laki juga mempunyai perspektif kepedulian pada orang lain dan perempuan juga tidak seluruhnya menunjukkan kepedulian yang cukup pada orang lain (Winkler dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992) sebagaimana dikemukakan oleh Winkler.

Bila ditelusuri, kecenderungan perempuan pada perspektif peduli dan tanggung jawab pada orang lain tampaknya disebabkan oleh peran sosial mereka yang ditanamkan bertanggung jawab dalam urusan intern keluarga atau rumah tangga sehingga mereka menjadi lebih peka pada orang lain. Dalam lingkungan interaksi yang lebih kecil ini, perempuan membina hubungan yang akrab, penuh cinta, dan peduli pada keluarga, teman, tetangga, dan orang lainnya. Di samping itu, kodrat mengandung dan menjadi ibu yang ada dalam diri perempuan merupakan kepedulian alami yang dimiliki oleh perempuan. Sementara laki-laki yang berkecimpung banyak dalam urusan eksternal keluarga/rumah tangga, membuat mereka lebih sering berurusan dengan urusan pekerjaan yang bersifat impersonal, kontrak-kontrak sosial, persaingan, dan perhitungan untung rugi yang logis.

Beloff dan Temperly (1970) mengungkapkan temuan penelitiannya, bahwa perolehan belajar tingkat pertimbangan moral kelompok subjek perempuan lebih tinggi, jika dibandingkan dengan tingkat pertimbangan moral yang ditunjukkan kelompok subjek laki-laki. Ditinjau dari sudut individu sebagai agen yang aktif alam memperkembangkan tingkat pertimbangan moral, maka Turiel (1973) menegaskan, bahwa tingkat kemajuan bagi orang perempuan cenderung lebih lamban daripada orang laki-laki. Namun, di sisi lain, Haan (1986) menemukan pengaruh gaya kelompok meliputi variabel gender, menunjukkan tidak ada pengaruh yang cukup berarti. Sprinthall dan Sprinthall (1987) secara tegas mengemukakan tidak ada perbedaan pencapaian tingkat pertimbangan moral bagi kelompok siswa laki-laki dan perempuan. Ia menegaskan hal tersebut atas temuan penelitiannya sendiri serta penelitian yang dilakukan oleh Rest, Braebek, dan Walker yang menolak temuan penelitian Gilligan dan Ford (dalam Sprinthall dan Sprinthall, 1987).

Peran gender sangat mempengaruhi keadaan emosional. Perempuan menekankan pada tanggung jawab sosial dalam emosinya. Perempuan lebih merasa bertanggung jawab terhadap emosi orang lain. Mereka sangat memperhatikan keadaan emosi orang lain sehingga lebih mampu untuk memahami perubahan emosional. Oleh sebab itu kaum perempuan biasanya selalu memikirkan perasaan sebelum bertindak, baik perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Ini didukung pada salah satu hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, emosi memainkan peran yang sangat penting (Teper, Inzlicht, & Page – Gould, 2011). Akan tetapi peran emosi dalam berperilaku

moral tidak selamanya berperan penting pada setiap tahapan perkembangan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak-anak bahwa emosional sering gagal untuk menggeneralisasi atau untuk fokus pada perilaku moral (Termini & Goiden, 2007).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemanusiaan merupakan salah satu nilai-nilai universal yang menunjukkan penalaran moral tinggi (pascakonvensional), sedangkan nilai-nilai yang lebih memperhatikan hubungan antara individu (kepedulian pada orang lain dan terbatas pada suatu situasi tertentu) dipandang sebagai penalaran moral yang lebih rendah (taraf konvensional). Orientasi dasar moral perempuan adalah menaruh perhatian (kepedulian) kepada yang lain dalam cara yang personal, bukan hanya peduli pada kemanusiaan yang umum. Kepekaan, perempuan akan kebutuhan orang lain membawa kepada perhatian akan suara yang berbeda dari suaranya sendiri dan memasukkan sudut pandangan yang lain dalam keputusan mereka. Perempuan menekankan pada tanggung jawab terhadap emosi orang lain.

2.6. Interaksi Sosial dan Peran Gender Perempuan terhadap Pertimbangan Moral

Fokus utama Gilligan adalah perkembangan moral wanita muda. Pada tahun 1970, ia menjadi asisten peneliti untuk Lawrence Kohlberg. Ketertarikan Gilligan sangat dipengaruhi oleh wawancaranya dengan para wanita muda yang sedang mempertimbangkan aborsi pada tahun 1970-an.

Gilligan mengidentifikasi dua suara moral yang muncul dari dua jalur perkembangan yang berbeda. Menurut Gilligan, suara laki-laki menekankan

kemerdekaan ("pemisahan") dan tanggung jawab untuk diri sendiri, sedangkan suara perempuan menekankan interdependensi ("koneksi") dan tanggung jawab kepada orang lain. Laki-laki didorong untuk menjadi agen aktif, perempuan menjadi penerima pasif. Ketika dihadapkan dengan masalah moral, laki-laki mencari solusi yang adil dan adil; perempuan mencari solusi yang peduli dan baik hati. Untuk laki-laki, kesalahan moral terkait dengan pelanggaran hak dan keadilan; untuk perempuan, kesalahan moral terkait dengan kegagalan untuk berkomunikasi dan merespons. Untuk laki-laki, interaksi moral terjadi terutama pada tingkat politik dan hukum, di bidang hukum abstrak dan kontrak sosial; bagi perempuan, interaksi moral terjadi terutama pada tingkat hubungan pribadi, dalam keluarga dan jaringan sosial komunitas tempat mereka tinggal.

Gilligan (1977, 1982) memulai perdebatan tentang perbedaan gender dalam penilaian moral sebagai tanggapan terhadap karya asli Kohlberg (1969) tentang masalah tersebut. Dia menyarankan bahwa karena perbedaan dalam sosialisasi awal, anak laki-laki berkembang menjadi agen independen yang perilakunya diatur oleh hak dan kewajiban. Sebaliknya, anak perempuan lebih fokus pada jaringan hubungan sosial mereka, menempatkan penekanan yang lebih besar pada tanggung jawab sosial dan perawatan yang bertentangan dengan keadilan. Meskipun, posisi Gilligan menemukan sedikit dukungan empiris (Jaffee dan Hyde, 2000), perbedaan gender dalam perilaku moral dapat ditemukan dalam literatur lain. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki muda berbohong lebih sering daripada gadis-gadis muda (Gervais et al., 2000). Pada masa remaja, anak laki-laki melanggar aturan moral, termasuk merugikan orang

lain, lebih sering daripada anak perempuan (Moffitt et al., 2001). Pria dewasa terlibat dalam kejahatan yang lebih signifikan, terkait dengan pelanggaran moral yang berat, daripada wanita (Bennett et al., 2005). Namun, untuk penilaian moral, hasilnya beragam.

Gilligan menunjukkan bahwa model Kohlberg menganggap keadilan sebagai prinsip dasar untuk perilaku moral dan menghukum para wanita, menurut siapa masalah moral sentral adalah konflik antara diri dan yang lain. Sedangkan laki-laki memecahkan dilema moral dengan cara yang rasional, menghormati hukum dan ketertiban, perempuan didorong oleh emosi, empati dan kepedulian terhadap orang lain. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan Gilligan untuk menggambarkan dua mode penalaran moral yang berbeda: etika perawatan dan etika keadilan (Gump et al. 2000).

2.7. Kerangka Konseptual

Dalam hal pengaruh interaksi sosial dan pertimbangan moral bahwa Interaksi sosial (X1) dan Pertimbangan Moral (Y) saling mempengaruhi terlihat saat interaksi sosial, anak tidak saja mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral, tetapi mereka juga mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain mengevaluasi perilaku mereka. Jika evaluasinya menguntungkan, hal ini akan memberi anak motivasi kuat untuk menyesuaikan dengan standar moral yang telah membawa evaluasi sosial yang menguntungkan itu. Sebaliknya bila evaluasinya merugikan, anak akan mengubah standar moralnya dan menerima standar yang menjamin persetujuan dan penerimaan yang diharapkannya.

Dalam variabel Peran Gender Perempuan (X2) dan Pertimbangan Moral (Y) mengungkapkan bahwa kecenderungan perempuan pada perspektif peduli dan tanggung jawab pada orang lain tampaknya disebabkan oleh peran sosial mereka yang ditanamkan bertanggung jawab dalam urusan intern keluarga atau rumah tangga sehingga mereka menjadi lebih peka pada orang lain. Dalam lingkungan interaksi yang lebih kecil ini, perempuan membina hubungan yang akrab, penuh cinta, dan peduli pada keluarga, teman, tetangga, dan orang lainnya. Dengan demikian variabel peran gender perempuan (X2) dan pertimbangan moral (Y) sangat berpengaruh.

Variabel antara interaksi sosial (X1) dan peran gender perempuan (X2) terhadap pertimbangan moral (Y) mengungkapkan bahwa bagi perempuan, interaksi moral terjadi terutama pada tingkat hubungan pribadi, dalam keluarga dan jaringan sosial komunitas tempat mereka tinggal. Anak perempuan lebih fokus pada jaringan hubungan sosial mereka, menempatkan penekanan yang lebih besar pada tanggung jawab sosial dan perawatan yang bertentangan dengan keadilan. Dengan demikian Pengaruh antara interaksi sosial (X1) dan peran gender perempuan (X2) terhadap pertimbangan moral (Y) terlihat berpengaruh.

Pengaruh antara interaksi sosial (X1) dan peran gender perempuan (X2) terhadap pertimbangan moral (Y) mengungkapkan bahwa dalam berinteraksi sosial, perempuan akan menjalin hubungan sosial mereka, menempatkan penekanan yang lebih besar pada tanggung jawab sosial dan perawatan yang bertentangan dengan keadilan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan melalui bagan kerangka konsep berikut ini:





Gambar 2. Kerangka Konseptual

2.8. Hipotesis

Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan didalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dari penjelasan konseptual tentang pengaruh interaksi sosial dan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral maka dapat diambil hipotesis bahwa:

1. Terdapat pengaruh variabel interaksi sosial terhadap pertimbangan moral. Semakin tinggi skor interaksi sosial, maka semakin tinggi prinsip pertimbangan moral siswa SMANegeri 12 Medan.
2. Tidak terdapat pengaruh variabel peran gender perempuan terhadap prinsip pertimbangan moral. Semakin tinggi skor peran gender perempuan, maka semakin rendah prinsip pertimbangan moral siswa SMANegeri 12 Medan.
3. Terdapat pengaruh variabel interaksi sosial dan tidak terdapat pengaruh variabel peran gender perempuan terhadap prinsip pertimbangan moral. Semakin tinggi skor interaksi sosial dan semakin rendah peran gender perempuan, maka semakin tinggi prinsip pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan.

2.9. Penelitian Sebelumnya

- a) Pertimbangan Moral Menurut Gender Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKN di SMA KOPRI Banjarmasin. 2016. Penulis oleh: Sarbaini (Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat).

Dalam penelitian ini masalah yang diangkat adalah dalam menghadapi konflik kepentingan-kepentingan dan nilai-nilai, maka dibutuhkan kemampuan memberikan argumen moral. Kemampuan memberikan argumen moral ditentukan oleh perkembangan moral. Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral berhubungan dengan tingkatan-tingkatan kebiasaan moral dengan teman-teman sebaya, perkembangan kognitif dan konflik. Selain itu, Gilligan (dalam Berk, 1999), menunjukkan bahwa “penelitian terhadap perkembangan moral dibatasi oleh amat banyak perhatian terhadap hak-hak dan keadilan (menurut pandangan ‘maskulin’) dan amat kecil perhatian terhadap kepedulian dan kepekaan (menurut pandangan ‘feminis’) dan feminis cenderung kepada menekankan kepedulian dan menempatkan perspektif empati, sementara tiap laki-laki menekankan keadilan atau menggunakan keadilan dan kepedulian yang sama.

Killen dan Nucci (1995) percaya bahwa tipe dari interaksi dalam kelompok teman sebaya dapat secara positif mempengaruhi perkembangan moral. Dalam perspektif PKn, pembelajaran yang memberikan kasus “dilema moral” akan menjadi wahana pendidikan yang memfasilitasi peserta diri untuk memberikan argumen moral sekaligus menunjukkan posisi perkembangan moralnya terhadap kasus “dilema moral” yang diajukan kepadanya. Sehingga lambat laun mengembangkan dirinya menjadi warga negara yang cerdas, bertanggungjawab dan berkeadaban (Winataputra, 2006). Variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah

pertimbangan moral, materi pelajaran PKn. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Korpri Banjarmasin, sementara sampel adalah peserta didik kelas XII, dan penetapan pilihan responden dilakukan dengan teknik proportional random sampling, sehingga diperoleh 20 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes moral yang diberikan kepada responden berupa sebuah cerita yang mengandung “dilema moral Heinz dan Obat” dan terkait dengan materi pelajaran PKn. Pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan cerita “dilema moral” bersifat “probing” yang dapat menumbuhkan proses kognitif dan empati. Selanjutnya terhadap setiap jawaban responden dirumuskan untuk dijadikan standar dan dikategorikan ke dalam tingkatan perkembangan moral kognitif Kohlberg. Dalam pembahasan menunjukkan bahwa tingkat perkembangan moral kognitif dari peserta didik kelas XII SMA Korpri dilihat dari gender secara keseluruhan, sebagian besar (75%) berada tingkatan II, yakni tingkat konvensional, pada tahapan 4, yang berorientasi pada ketertiban hukum, sosial dan agama (orientasi pada hukum dan ketertiban). Sementara sebagian kecilnya (15%) berada di tingkat II juga, yakni pada tingkat konvensional, namun berbeda tahapannya, yaitu pada tahapan 3, perkembangan moral kognitif yang berorientasi pada konformitas terhadap citra stereotype mayoritas (orientasinya masuk kelompok “goodboy” atau “nicegirls”). Namun dilihat secara rata-rata secara keseluruhan ‘judgment score’ sebesar 14,7, maka

tingkat perkembangan moral kognitif peserta didik kelas XII SMA Korpri berada pada tahapan II (konvensional), yang berorientasi pada ketertiban hukum, sosial dan agama (orientasi pada hukum dan ketertiban).

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas XII SMA Korpri lebih banyak berada pada tingkat II (konvensional) di tahapan 4, yang berorientasi pada ketertiban hukum, sosial dan agama, atau berorientasi pada hukum dan ketertiban. Namun peserta didik perempuan menunjukkan jumlah yang lebih banyak dan “judgment score” lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki. Temuan ini bisa jadi merupakan ulangan dari temuan-temuan tentang perkembangan moral dari perspektif gender. Karena temuan ini merupakan kebalikan dari arus besar teori Kohlberg tentang perkembangan moral, seperti beberapa penelitian yang memperlihatkan dengan jelas perbedaan jenis kelamin, di mana lebih rendahnya skor kaum perempuan dibanding kaum laki-laki pada tahapan Kohlberg (dalam Donenberg dan Hoffman, 1988), atau beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan tidak berkembang secepat laki-laki (Held, 1993).

Bagi Gilligan, dilema-dilema moral adalah kontekstual dan dipecahkan melalui berpikir induktif, tetapi dalam skema Kohlberg, prinsip-prinsip moral adalah universal dan diterapkan pada dilema-dilema moral melalui berpikir formal dan abstrak. Kohlberg beranggapan orang berkembang melalui tahap-tahap yang universal, rangkaian invarian, dan diatur secara hierarkis, sementara teori tahapan Gilligan diatur secara

hierarkis tetapi rangkaiannya tidak invarian dan mencerminkan pertumbuhan perempuan. Brabeck (1983, dalam Donenberg and Lois W. Hoffman, 1988) menyimpulkan bahwa kedua teori itu adalah penting dan amat bernilai dalam menambah pemahaman terhadap proses pertumbuhan moral orang-orang.

- b) The Impact of Gender and Role Perspective on Moral Judgment, 1983, by: Ruth Oakes, Ph.D and Katherine Quina, Ph.D.

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah efek perspektif peran gender pada penilaian moral anak-anak. Pengaruh pengambilan perspektif pada penilaian moral diukur dengan memiliki subjek membuat penilaian dari perspektif mereka sendiri maupun dari perspektif ibu dan ayah mereka. Karena literatur menunjukkan bahwa penilaian moral dipengaruhi oleh identifikasi peran jenis kelamin dan identifikasi orang tua, langkah-langkah dimasukkan untuk menilai dimensi-dimensi ini. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah peran gender dan perspektifnya, dan pertimbangan moral.

Jumlah responden dari penelitian ini adalah 25 siswa laki-laki dan 38 siswa kelas tiga perempuan sekitar 9 tahun dipilih untuk berpartisipasi. Setiap subjek diberi serangkaian tiga tes yang disajikan dalam urutan acak: Uji Drawing Goodenough-Harris, Skala Kematangan Moral Piaget, dan Skala Identifikasi Orangtua (skala 23-item yang dirancang untuk penelitian dan termasuk pertanyaan tentang mainan favorit anak dan teman-teman terbaik, barang-barang favorit ibu dan ayah,

dan perilaku dan karakteristik orang tua yang dipilih). Penelitian ini dirancang untuk menyelidiki asosiasi antara gender dan perspektif peran, dan penilaian moral.

Hasil dari penelitian ini bahwa tidak ada menghasilkan efek yang signifikan untuk jenis kelamin pada penilaian moral pada tingkat usia ini. Pengaruh perspektif pada penalaran moral menghasilkan hasil yang signifikan, dengan skor penilaian moral tertinggi diperoleh dari perspektif anak. Goodenough-Harris Test, Ketiga skala (Draw-a-Man-, Draw-a-Wanita, Draw-a-Child) yang menyekor hasilnya menurut Goodenough Harris manual (1963), dengan total 73 poin untuk setiap skala. Skor poin diubah menjadi skor IQ berdasarkan tabel standar Goodenough-Harris. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi perbedaan yang disarankan dalam penelitian ini, terutama hubungan yang disarankan antara identifikasi orang tua dan penilaian moral. Jika ada hubungan antara penilaian moral dan orientasi peran jenis kelamin yang berbeda, tampak bahwa hanya studi perkembangan yang menggunakan skala diskriminatif yang lebih besar akan berhasil memperjelas masalah ini. Studi ini menunjukkan kemungkinan bahwa perbedaan jenis kelamin karena faktor-faktor lain selain "kelelakian" atau "keperempuanan".

- c) Gender-related differences in moral judgment. 2009. M. Fumagalli, R. Ferruci, F. Mameli, S. Marceglia, S. Mrakic-Sposta, S. Zago, C. Lucchiari, D. Consonni, F. Nordio, G. Pravettoni, S. Cappa, A. Priori.

Dalam studi ini, yang dibahas tentang peran gender, pendidikan (pendidikan umum dan pendidikan kesehatan) dan keyakinan agama (Katolik dan non-Katolik) pada pilihan moral dengan menguji 50 pria dan 50 wanita dengan tugas penilaian moral. Sedangkan hal ini tidak menemukan perbedaan antara dua jenis kelamin dalam tanggapan utilitarian terhadap dilema non-moral dan dilema moral yang tidak pribadi, pria memberikan jawaban utilitarian yang lebih berarti terhadap dilema moral pribadi (PM) (yaitu, tindakan yang dukungannya melibatkan keputusan emosional yang tinggi).

Faktor budaya seperti pendidikan dan agama tidak berpengaruh pada kinerja dalam tugas penilaian moral. Temuan ini menunjukkan bahwa proses kognitif-emosional yang terlibat dalam mengevaluasi dilema PM berbeda pada pria dan pada wanita, mungkin mencerminkan perbedaan dalam mekanisme saraf yang mendasarinya. Penentu perilaku moral yang terkait gender sebagian dapat menjelaskan perbedaan gender dalam kehidupan nyata yang melibatkan manajemen kekuasaan, pengambilan keputusan ekonomi, kepemimpinan dan mungkin juga perilaku agresif dan kriminal. Seratus responden yang terdiri dari 50 laki-laki dan 50 perempuan, usia 20-32 tahun; pendidikan 14–22 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Subjek direkrut dari kalangan mahasiswa di Universitas Milan dan tidak menerima penghargaan karena mengambil bagian dalam eksperimen. Semua peserta berbicara bahasa Italia asli, tangan kanan dan tidak memiliki riwayat gangguan neurologis atau kejiwaan. Semua peserta

memberikan informed consent mereka dan prosedur disetujui oleh komite etik setempat. Prosedur eksperimental sesuai dengan deklarasi Helsinki. Selain itu responden terdiri dari Katolik dan non-Katolik dengan menanyakan subyek tentang keyakinan agama mereka. Kelompok non-Katolik termasuk agnostik dan atheis. Ini juga membedakan antara pendidikan kesehatan dan pendidikan umum dalam perjanjian dengan bagaimana program gelar dibagi lagi di Departemen Italia untuk Pendidikan, Universitas dan Penelitian.

Dalam hal penilaian moral yang diusulkan oleh Greene dan rekan (Fumagalli et al. 2009; Greene et al. 2001, 2004, dengan 30 dilema praktis yang diekstraksi secara acak dari 60 skenario (Greene dkk. 2004) yang diterjemahkan ke bahasa Italia. Tugas ini terdiri dari 20 NM (Non Moral) dilema dan dua kelas 'moral' skenario dibagi menjadi IM (18 skenario) dan PM (22 skenario) dilema. RT dan persentase tanggapan utilitarian dicatat. Sesuai dengan teori utilitarian, kami membedakan tanggapan utilitarian dan non-utilitarian. Respons utilitarian mengimplikasikan penilaian tindakan dengan kemampuan mereka untuk memaksimalkan konsekuensi yang baik, sehingga bahaya apa pun kepada seseorang dapat dibenarkan oleh keuntungan yang lebih besar bagi orang lain: kepentingan individu dapat dikorbankan demi masyarakat.

Jenis kelamin memiliki efek yang sangat signifikan pada persentase tanggapan utilitarian ($F_{2,176} = 3,78$, $P = 0,0248$). Analisis post

hoc menunjukkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan dalam tanggapan IM (Impersonal Moral) dan NM (Non Moral), tanggapan utilitarian terhadap dilema PM (Personal Moral) secara signifikan lebih sering pada pria dibandingkan pada wanita [$t(98) = -3,28, P = 0,0014;$]. Sebaliknya, tidak ada perbedaan ditemukan di RTs(Response Times) untuk tanggapan utilitarian dan non-utilitarian antara kedua jenis kelamin untuk kelas dilema yang sama. Pendidikan dan keyakinan agama tidak memiliki efek yang signifikan pada RTs(Response Times) untuk tanggapan utilitarian dan non-utilitarian atau pada persentase tanggapan utilitarian, juga tidak secara signifikan berinteraksi dengan jenis kelamin. Sebagai kesimpulan, penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan yang terkait gender dalam perilaku moral pada orang dewasa muda. Apakah dan bagaimana perbedaan-perbedaan ini dapat berubah pada usia yang berbeda harus menjadi masalah lebih lanjut, studi yang dirancang secara khusus.

- d) Moral Judgment of B.ED Student Teachers In Relation To Their Social Maturity. 2017. Sharath Kumar C R (Assistant Professor, B G S B.Ed College, Kuvempunagar, Mysore, Karnataka, India).

Penelitian ini membahas tentang penilaian moral dan kematangan sosial yang sangat penting bagi para guru siswa B.Ed dan juga untuk semua siswa yang hidup dan tumbuh di lingkungan sosial yang kompleks. Di sekolah, guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Guru adalah blok bangunan dari sebuah bangunan pendidikan. Mereka memainkan peran penting dalam mendidik dan mengajar generasi

mendatang. Oleh karena itu lembaga pelatihan telah memainkan peran penting dalam memastikan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai yang diperlukan untuk mengajar. Pendidikan memainkan peran dasar dalam masyarakat dan kita bahkan tidak dapat membayangkan kehidupan tanpa itu. Ini adalah elemen yang ditentukan untuk peradaban masyarakat manusia. Ini membantu untuk mengembangkan lingkungan yang sehat dan juga menghasilkan komunitas maju. Pada zaman sekarang dunia yang kompetitif setiap manusia bertemu banyak masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Akar yang terbanyak adalah masalah psikologis manusia, berbasis sosial daripada berbasis psikologis. Dalam situasi sosial, kurangnya penilaian moral serta kematangan sosial. Jadi setiap manusia membutuhkan pengetahuan tentang penilaian moral dan kematangan sosial untuk menjalani kehidupan yang sangat sehat di dunia ini.

Penelitian ini mengambil posisi bahwa Penghakiman Moral dan Kematangan Sosial sangat penting bagi guru-guru pendidikan B.Ed (Sarjana) dan juga untuk semua siswa yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan sosial yang kompleks. Variabel yang diteliti adalah pertimbangan moral dan kematangan sosial. Sampel dari penelitian ini adalah guru siswa B.Ed milik pemerintah, bantuan dan sekolah swasta di kota Mysore. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik stratified random sampling. Studi ini dilakukan pada sampel 150 siswa guru dari

berbagai perguruan tinggi B.Ed di kota Mysore. Instrumen Penelitian yang digunakan adalah skala Pertimbangan Moral dan skala Kematangan Sosial. Untuk menganalisa data, yang digunakan SPSS dan menguji hipotesis null pada tingkat signifikansi 0.05 dan 0.01. Teknik statistik berikut ini digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Statistik Deskriptif: Mean, Standar Deviasi, Percentile Analysis. Statistik Inferential: 't' test, One way ANOVA, dan Pearson Product moment correlation.

Dalam kesimpulan dari penelitian ini adalah pertimbangan moral dan kematangan sosial adalah aspek yang membuat individu menyesuaikan diri dengan masyarakat secara luas. Pertimbangan moral dan kematangan sosial sangat penting untuk kehidupan sehari-hari mereka untuk mengadopsi situasi ruang kelas. Jika seorang guru memiliki moralitas tinggi dan sosial yang matang, mereka akan membimbing siswa mereka dengan benar. Rekomendasi untuk penelitian ini adalah: 1) Penelitian ini dilakukan untuk 150 guru Mysore District B.Ed saja. Untuk membuat penelitian lebih komprehensif, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada sampel besar. Saat ini terbatas hanya untuk guru siswa B.Ed. 2) Penelitian ini dapat dilakukan guru-guru siswa D. Ed dan M. Ed dan juga untuk guru-guru dalam jabatan. 3) Banyak faktor psikologis seperti harga diri, konsep diri, kecerdasan, minat, emosi dan perkembangan kognitif dapat diperiksa untuk efeknya pada Penghakiman Moral dan Kematangan Sosial.

- e) The Effects of Moral Judgment and Moral Identity on Moral Behavior: An Empirical Examination of the Moral Individual. 2007. Scott J. Reynolds and Tara L. Ceranic (University of Washington Business School).

Menyadari keterbatasan dalam teori perkembangan moral kognitif klasik, beberapa sarjana telah ditarik dari teori identitas untuk menunjukkan bahwa perilaku moral dihasilkan dari penilaian moral dan identitas moral. Para penulis melakukan 2 studi berbasis survei dengan lebih dari 500 siswa dan manajer untuk menguji argumen ini. Hasilnya menunjukkan bahwa identitas moral dan penilaian moral keduanya secara independen mempengaruhi perilaku moral. Selain itu, dalam situasi di mana konsensus sosial mengenai perilaku moral tidak tinggi, penilaian moral dan identitas moral berinteraksi untuk membentuk perilaku moral. Efek interaksi ini menunjukkan bahwa mereka yang memandang diri mereka sebagai individu moral mengejar alternatif yang paling ekstrem (misalnya, tidak pernah mencontek, secara teratur curang) - sebuah temuan yang menegaskan kekuatan motivasi dari identitas moral.

Para penulis menyimpulkan dengan mempertimbangkan implikasi dari penelitian ini untuk teori dan praktek. Peserta dalam penelitian ini adalah 226 siswa yang terdaftar di beberapa bagian dari kursus manajemen sekolah bisnis tingkat atas. Sampel terdiri dari 119 pria dan 105 wanita (2 peserta tidak menunjukkan jenis kelamin mereka) yang berkisar di usia 18-44 tahun ($M= 21,3$, $SD= 2,98$). Lima puluh sembilan persen (133) dari

peserta mengidentifikasi diri mereka sebagai junior, dan sebagian besar (94%) adalah jurusan bisnis. Empat puluh enam persen adalah Kaukasia, 43,8% adalah Asia, dan 9,3% mengidentifikasi diri mereka berada di kategori etnis lain. Variabel penelitian ini adalah Perilaku Moral, Identitas Moral, Pertimbangan Moral.

Instrumen ini adalah survei online yang aman yang mencatat tanggapan anonim. Siswa yang terdaftar dalam kursus (sekitar 350) diberitahu tentang survei melalui e-mail dari koordinator kursus, instruktur dari salah satu bagian saja. Para siswa diberitahu bahwa menyelesaikan studi memenuhi persyaratan penelitian kursus, meskipun lainnya, alternatif yang sebanding juga tersedia. Peserta menyelesaikan survei di luar waktu kelas reguler mereka. Setelah menyelesaikan survei, setiap peserta mencetak halaman konfirmasi generik untuk diserahkan kepada instruktur mereka untuk kredit course. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode pengumpulan data berbasis web menghasilkan hasil yang sebanding dengan format yang lebih tradisional (misalnya, kertas dan pensil) (misalnya, Krantz & Dalal, 2000). Sampel dari penelitian ini adalah 292 manajer yang dipekerjakan di berbagai organisasi dan industri. Mayoritas responden adalah perempuan (57,2%), dan sebagian besar adalah Kaukasia (84,5%). Responden lain menunjukkan bahwa mereka adalah Asia (6,9%), Afrika Amerika (3,4%), Hispanik (1,2%), atau dari etnis lain (4,0%). Sebagian besar (64,8%) responden adalah antara 31 dan 50 tahun, 20% lebih muda dari 30, dan 2,1% berusia lebih dari 60 tahun.

Kesimpulannya bahwa mengenai identitas moral dan dimensinya, penulis percaya bahwa hasil mengenai efek interaksi umum antara penilaian moral dan identitas moral adalah aspek yang paling signifikan dari penelitian ini. Tidak hanya hasil ini memberikan bukti perlunya dan legitimasi dari pendekatan terpadu untuk mempelajari perilaku moral, tetapi mereka juga mengisyaratkan sesuatu yang lebih. Efek interaksi umum dari penilaian moral dan identitas moral melambangkan kompleksitas yang unik bagi moralitas dan perilaku moral. Pada suatu saat, moralitas adalah pertemuan masyarakat yang terpisah dan individu yang terlibat. Memasukkan penilaian moral dan identitas moral ke dalam satu faktor secara efektif menyatukan masyarakat dan individu, tujuan dan subyektif, dan rasional dan afektif dalam satu stroke (Bergman, 2002). Dengan demikian, efek interaksi mendukung baik pendekatan terpadu untuk mempelajari perilaku moral dan banyak lagi, pandangan terpadu dari perilaku moral. Mungkin penelitian masa depan dapat memusatkan perhatian pada sifat dan efek yang pasti dari interaksi antara penilaian moral dan identitas moral untuk menjelaskan lebih banyak tentang topik yang lebih besar dari moralitas.

- f) Moral Judgment Pada Siswa Kelas IX Di MTs Al-Asror Tahun 2015 Ditinjau Dari Lingkungan Tempat Tinggal (Pondok Pesantren Dan Rumah). 2016. Destiana Patrikasari, Sri Maryati Deliana (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang).

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilandasi oleh banyaknya fenomena kenakalan remaja mulai dari merokok, tawuran, narkoba, hingga seks bebas yang kini makin marak dalam kehidupan sehari-hari. Karena timbulnya kenakalan remaja ini seringkali dikatakan adanya krisis moral pada remaja. Moral judgment yang merupakan salah satu komponen perilaku moral seringkali diteliti karena banyaknya pandangan berbeda tentang moral judgment itu sendiri. Beberapa ahli sepakat bahwa moral terbentuk juga karena pengaruh dari lingkungan. Metode penelitian merupakan kuantitatif komparatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari moral judgment yang ditunjukkan oleh siswa kelas IX MTs Al-Asror dilihat dari lingkungan tempat tinggalnya, yaitu mereka yang tinggal di rumah dan mereka yang tinggal di pondok pesantren, subjek penelitian merupakan 80 siswa kelas IX MTs Al-Asror, yang terbagi dalam 2 kelompok yaitu 40 siswa merupakan siswa yang tinggal di rumah dan 40 siswa yang tinggal di pesantren dengan menggunakan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data merupakan skala moral judgment.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa moral judgment yang ditunjukkan oleh siswa kelas IX MTs Al-Asror tidak menunjukkan adanya perbedaan moral judgment yang ditunjukkan oleh siswa kelas IX baik mereka yang tinggal di rumah ataupun pesantren, rata-rata berada pada kategori sedang. Dari hasil penelitian tersebut peneliti memberikan saran agar pembimbing dari siswa kelas IX ini baik orangtua maupun

pengurus pondok sebaiknya meningkatkan kepedulian sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk bisa memaksimalkan perkembangan remaja. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang dibagikan langsung kepada subjek yaitu skala moral judgment. Analisis validitas dan reliabilitas, koefisien validitas skalamoral judgment dimulai dari dimulai dari 0,370 sampai 0,814 dengan angka reliabilitas sebesar 0,470. Dengan demikian, moral judgment pada siswa kelas IX di MTs Al-Asror dilihat dari mereka yang tinggal di rumah dan mereka yang tinggal di pondok pesantren, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) moral judgment yang ditunjukkan oleh siswa kelas IX MTs Al-Asror yang tinggal di rumah bersama orangtuanya dan siswa kelas IX yang tinggal di pesantren berada pada kategori tinggi, 2) Tidak ada perbedaan moral judgment yang ditunjukkan oleh siswa kelas IX baik yang tinggal di rumah bersama orangtuanya ataupun siswa yang tinggal di pondok pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengungkap keterangan/data yang telah berlangsung, sehingga merupakan penelitian *ex post facto*. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian pendekatan kuantitatif untuk menemukan pengaruh variabel X (variabel bebas) terhadap variabel Y (variabel terikat). Selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian survey, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alami, oleh sebab itu peneliti harus membuat perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya kuesioner, test, dan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2013).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMANegeri 12 Medan, beralamat di Jalan Cempaka Raya No. 75, Helvetia Tengah, Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara, Kode Pos 20124.

3.2.2. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai terhitung sejak bulan Januari 2018 sampai bulan Agustus 2018.

3.3. Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- a. Variabel Terikat (Y) : Pertimbangan Moral

- b. Variabel Bebas (X1) : Interaksi Sosial
(X2) : Peran Gender Perempuan

3.4. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari variabel penelitian di atas adalah:

3.4.1. Pertimbangan Moral

Pertimbangan moral merupakan salah satu faktor penentu yang melahirkan perilaku moral, namun tidak menjamkannya. Dilema dapat digunakan untuk memajukan tingkat pertimbangan moral anak, tetapi hanya setahap demi setahap. Tingkat pertimbangan moral yang dimiliki seseorang akan dapat mengukur tinggi atau rendahnya moral orang itu. Tingkat pertimbangan moral tersebut adalah tingkat pra-konvensional, konvensional dan tingkat pasca-konvensional. Alasan/pertimbangan/penalaran yang digunakan oleh seseorang dalam memutuskan mana yang benar dan mana yang salah tersebut adalah penekanan teori perkembangan moral kognitif yang ditemukan oleh Kohlberg.

3.4.2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses orang-orang menjalin kontak dan berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran ataupun tindakan. Berdasarkan pengertian ini pula, interaksi sosial tidak lain adalah sebuah proses sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang

saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik dan pada akhirnya membentuk struktur sosial. Interaksi sosial itu juga dalam bentuk kerjasama, persaingan, pertentangan, akomodasi.

3.4.3. Peran Gender Perempuan

Konsep klasifikasi peran gender melibatkan kegiatan mengategorikan orang-orang dalam hal ciri-ciri kepribadian. Anak laki-laki harus tumbuh menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminin. Dalam hal sistem Kohlberg memberikan tempat lebih tinggi kepada nilai “maskulin” keadilan ketimbang nilai “feminin” perasaan kasih sayang, tanggung jawab, dan perhatian. Perempuan memandang moralitas dalam terminologi egoisme versus tanggung jawab, didefinisikan sebagai kewajiban memberikan perhatian dan menghindarkan diri dari menyakiti orang lain.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 12 Medan kelas XI dengan 10 kelas berjumlah 344 siswa khususnya gender perempuan 204 siswa.

3.5.2. Sampel

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *random sampling* yang proporsional berdasarkan jumlah siswa di kelas. Sedangkan penentuan ukuran besarnya sampel, peneliti

menggunakan rumus dari Slovin yang dikutip Sevilla, 1994 (dalam Umar, 2002) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + N \cdot (e)^2)}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

e = Taraf kesalahan atau nilai kritis

Dari rumus di atas, dapat dihitung sampel sebagai berikut:

- Populasi jumlah siswa perempuan (N) : 204 siswa
- Taraf kesalahan atau nilai kritis (e) : 5% = 0.05

$$n = \frac{204}{(1 + 204 \cdot (0.05)^2)}$$

$n = 135,09$ (digenapkan 135)

Bila jumlah populasi = 204, kesalahan 5%, maka jumlah sampelnya 135. Dengan demikian masing-masing sampel untuk tiap kelas harus proposional sesuai dengan populasi. (Sugiyono, 2012).

Contoh untuk perhitungan jumlah sampel siswa perempuan:

$$\text{Kelas XI-MIPA-1} = 24/204 \times 135 = 15,88 = 16$$

Keadaan populasi dan sampel penelitian lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Populasi dan sampel Kelas XI SMANegeri 12 Medan

Populasi			Sampel	
Kelas	Jumlah seluruh siswa	Jumlah siswa Perempuan	Kelas	Jumlah siswa Perempuan
XI-MIPA-1	36 siswa	24 siswa	XI-MIPA-1	16siswa
XI-MIPA-2	36 siswa	22 siswa	XI-MIPA-2	15 siswa
XI-MIPA-3	36 siswa	23 siswa	XI-MIPA-3	15 siswa
XI-MIPA-4	36 siswa	23 siswa	XI-MIPA-4	15 siswa
XI-MIPA-5	36 siswa	22 siswa	XI-MIPA-5	15 siswa
XI-MIPA-6	36 siswa	20 siswa	XI-MIPA-6	13 siswa
XI-IPS-1	32 siswa	17 siswa	XI-IPS-1	11 siswa
XI-IPS-2	31 siswa	17 siswa	XI-IPS-2	11 siswa
XI-IPS-3	33 siswa	19 siswa	XI-IPS-3	13 siswa
XI-IPS-4	32 siswa	17 siswa	XI-IPS-4	11 siswa
Jumlah	344 siswa	204 siswa	135 siswa	

3.6. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan istilah skala sebagai alat penelitian.

Adapun skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala pertimbangan moral, skala interaksi sosial, dan skala peran gender perempuan.

3.6.1 Pertimbangan moral

Skala pertimbangan moral terdiri dari cerita yang diakhiri dengan pertanyaan. Skala pertimbangan moral yang digunakan adalah *Definising Issu Test* (DIT) yang disusun oleh Rest (1979). DIT ini telah baku, teruji dalam berbagai budaya berbeda, yang kemudian divalidasi kembali oleh Menanti (2010). Dari DIT diketahui prinsip pertimbangan moral dan level serta tahap prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. DIT yang digunakan adalah versi pendek yang berisi 3 kasus moral.

3.6.2. Interaksi Sosial

Skala interaksi sosial disusun berdasarkan variabel interaksi sosial. Setiap item memiliki interval skala yang merupakan alternatif respon dari asumsi. Adapun alternatif pilihan jawaban yang digunakan untuk dua variabel dalam penelitian ini adalah:

No	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
	Alternatif	Nilai	Alternatif	Nilai
1.	Sangat setuju	4	Sangat setuju	1
2.	Setuju	3	Setuju	2
3.	Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
4.	Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4

No	Variabel	Indikator	Aitem Pernyataan		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	

1.	Interaksi Sosial	a. Kerjasama	1, 2	3, 4	4
		b. Persaingan sehat	5, 7	6, 8	4
		c. Konflik	9, 12, 13,	10, 11	4
		d. Akomodasi	14, 17, 18,	15, 16, 19,	28
			21, 22, 25,	20, 23, 24,	
		26, 29, 30,	27, 28, 31,		
		33, 34, 37,	32, 35, 36,		
		38	39, 40		
Jumlah			20	20	40

3.6.3. Peran Gender Perempuan

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan kuesioner. Sugiyono (2009) mengungkapkan kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Untuk variabel peran gender perempuan skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert.

Setiap item memiliki interval skala yang merupakan alternatif respon dari asumsi. Adapun alternatif pilihan jawaban yang digunakan untuk dua variabel dalam penelitian ini adalah:

No	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
	Alternatif	Nilai	Alternatif	Nilai
1.	Sangat setuju	4	Sangat setuju	1
2.	Setuju	3	Setuju	2
3.	Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
4.	Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4

No	Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Perhatian (Kepedulian)	a. Melakukan perbuatan dengan mengutamakan orang lain.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10	8, 9	10
2.	Membantu orang lain	a. Membantu orang lain untuk sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku.	11, 12, 15, 16, 18, 19	13, 14, 17, 20	10
3.	Menghindari Menyakiti Orang Lain	a. Mendukung/ melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh orang lain.	21, 23, 24, 26, 29, 30	22, 25, 27, 28	10
Jumlah			18	12	30

3.7. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara kelompok dan individual.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut:

- 1) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

- 3) Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala ukur. Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Skala penelitian ini terdiri dari pertimbangan moral, interaksi sosial dan peran gender perempuan.

3.8. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Konseptual (merumuskan dan mengidentifikasi masalah, meninjau kepustakaan yang relevan, mendefinisikan kerangka teoritis merumuskan hipotesis).
2. Fase Perancangan dan Perencanaan (memilih rancangan penelitian, mengidentifikasi populasi yang diteliti, mengkhususkan metode untuk mengukur variabel penelitian, merancang rencana sampling, mengakhiri dan meninjau rencana penelitian, melaksanakan dan melakukan revisi).
3. Membuat instrumen dan pengumpulan data penelitian.
4. Fase empirik (pengumpulan data, persiapan data untuk dianalisis) mengumpulkan data penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan.
5. Fase Analitik (menganalisis data dan menghitung hasil data penelitian), mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan

kesimpulan-kesimpulan yang diantaranya kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis penelitian.

6. Fase Diseminasi, mendesain hasil penelitian. Pada tahap akhir, agar hasil penelitian dapat dibaca, dimengerti, dan diketahui oleh pembaca maka hasil penelitian tersebut disusun dalam bentuk kesimpulan dari hasil penelitian.

3.9. Teknik Pengolahan Data

Menurut Arikunto (2006) pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pengolahan data meliputi memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*), pemberian nilai (*scoring*) dan proses pembeberan (*tabulation*)

3.9.1. Editing

Langkah awal yang dilakukan untuk memeriksa skala yang telah dikumpulkan kembali dari responden, dilakukan untuk dapat mengurangi kesalahan dan kekurangan dalam skala.

3.9.2. Koding

Pemberian kode ini bertujuan untuk memudahkan peneliti pada saat melakukan analisis. Pemberian kode terhadap jawaban, artinya menaruh angka pada setiap jawaban. Dari hasil pertanyaan yang sifatnya tertutup akan memberikan alternatif jawaban yang bersifat ordinal artinya terdapat gradasi, urutan, dan jenjang.

3.9.3. Tabulasi

Dengan memasukan data (angka-angka) ke dalam tabel sesuai dengan kebutuhan, setelah itu mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai katagori. Dalam hal ini menggunakan table frekuensi, sehingga dapat diketahui jumlah responden yang menjawab pertanyaan tersebut.

3.10. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan uji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda merupakan analisis statistika yang bersifat parametrik dimana data yang digunakan harus memiliki skala pengukuran sekurang-kurangnya interval dan berdistribusi normal (Sugiyono, 2013). Penulis menggunakan analisis statistik dengan menggunakan aplikasi komputer *SPSS for windows versi 21.0*. Dari penyebaran skala dimasukkan dalam tabel kerja dan dari tabel tersebut kemudian dianalisis dengan analisis regresi berganda. Menurut Hadi (2000) uji asumsi seperti uji normalitas dan uji linieritas dilakukan sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan statistika parametrik, sebagai berikut:

3.10.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Interpretasi yang digunakan dalam uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji

Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistics for windows* versi 21.0. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

3.10.2. Uji Linearitas

Uji linieritas bermaksud untuk mengetahui apakah data yang diuji memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat yang sesuai dengan garis linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik bantuan *IBM SPSS Statistics for windows* versi 21.0, yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan tidak linier (Hadi, 2000).

suaranya sendiri dan memasukkan sudut pandangan yang lain dalam keputusan mereka. Perempuan menekankan pada tanggung jawab terhadap emosi orang lain.



5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh signifikan interaksi sosial dan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $R_{xy} = 0.087$; $p = 0.608$ berarti $p > 0.050$ artinya semakin rendah interaksi sosial dan semakin rendah peran gender perempuan maka

semakin rendah pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dilakukan dengan variabel yang lain, seperti gender laki-laki, atau tempat penelitian yang lain.

2. Tidak terdapat pengaruh signifikan interaksi sosial dengan pertimbangan moral pada siswa SMA Negeri 12 Medan dengan sumbangan 0.6 %. Dengan demikian, untuk penelitian yang selanjutnya dilakukan dengan interaksi sosial khusus seperti teman sebaya, masyarakat dan lainnya sebagai variabel yang diteliti.
3. Tidak terdapat pengaruh peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral pada siswa SMA Negeri 12 Medan dengan sumbangan 0.1%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (interaksi sosial dan peran gender perempuan) terhadap pertimbangan moral adalah sebesar 0.7%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 99.3% kontribusi dari faktor lain terhadap pertimbangan moral.

5.2. Saran

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Siswa melakukan interaksi sosial yang lebih kaya, dan menyerap nilai-nilai budaya yang bersifat lebih berlaku universal seperti keadilan, karena hal ini diperlukan untuk peningkatan pertimbangan moral ke tahap yang lebih tinggi (tidak berhenti pada tahap 3 atau 4).

2. Saran Kepada Sekolah

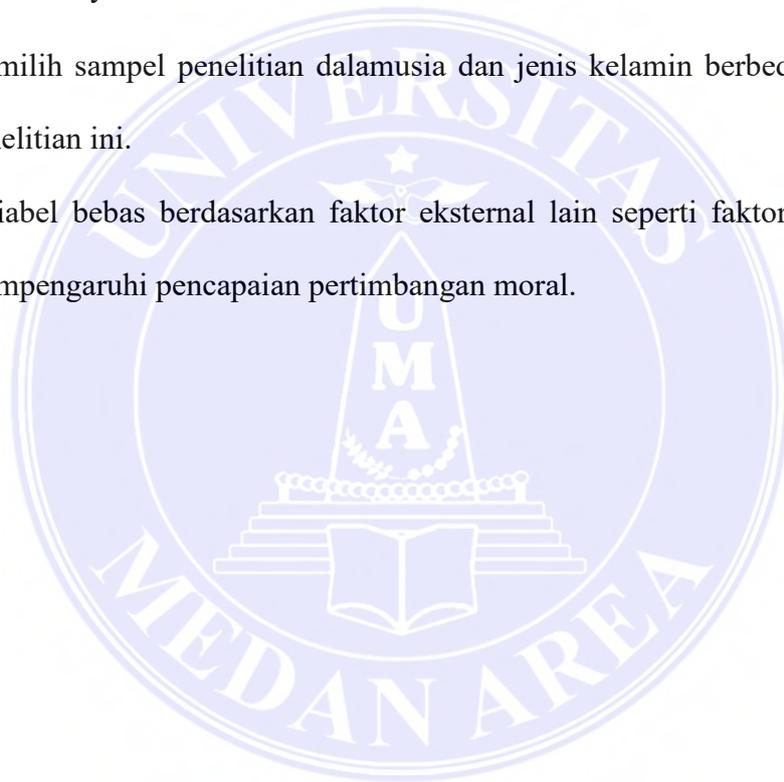
Sekolah perlu memperhatikan kebutuhan siswa untuk pertimbangan moral yang matang (tingkat pascakonvensional), salah satunya menstimulasi dan

menghargai alasan pemikiran perilaku siswa. Guru-guru didorong memberikan stimulus-stimulus peningkatan pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan melalui kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial di sekolah.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya:

- a. memilih sampel penelitian dalam usia dan jenis kelamin berbeda dari sampel penelitian ini.
- b. variabel bebas berdasarkan faktor eksternal lain seperti faktor budaya yang mempengaruhi pencapaian pertimbangan moral.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi & Widodo, Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anonim. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka. Jakarta.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, M.H & Putri, D.E. 2009. *Kecerdasan Moral Pada Anak Yang Mengalami Deviasi Mothering*. Jurnal Psikologi. Volume 2. No. 2. 97-99.
- Basow, S.A. 1992. *Gender: Stereotypes and Roles (3rd ed)*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Beloff, H. dan Temperly. 1970. The Power of the Peers: Bronfen Brenner's Moral Dilemmas in Scotland. *International Journal of Psychology*, 5 (1): 3 – 10.
- Bennett S., Farrington D. P., Huesmann L. R. 2005. *Explaining gender differences in crime and violence: the importance of social cognitive skills*. *Aggression and Violent Behav.* 10 263–288. 10.1016/j.avb.2004.07.001
- Bergling, K. dan Paton, X. 1970. Bronfen Brenner's Moral Dillemas in Britain Children, Their Peers and Their Parents. *International Journal of Psychology*, (1): 27-32.
- Berk, L. 1999. *Infants, Children, and Adolescents (3rd.ed.)*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Bernard, M.E., Keefauver, L.W., Elsworth, G., Naylor, F.D. 1981. *Sex-Role Behavior and Gender in Teacher-Student Evaluations*. *Journal of Educational Psychology*, 73 (5): 681-696.
- Blakemore, J. E. O., Berenbaum, S.A., & Liben, L, S. 2009. *Gender development*. New York: Psychology Press.
- Blasi, A. 1980. *Bridging Moral Cognition and Moral Action: A Critical Review of the Literature*. *Psychological Buletin*, 88 (1): 1-45.
- Eagly, A. H., Crowlwy, M. 1986. *Gender and Helping Behavior: A Meta-Analytic Review of the Social Psychological Literature*. *Psychological Bulletin*, IOU, 283-308.
- Fakih, M. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fumagalli, M, Ferrucci, R, Mameli, F, Marceglia, S, Mrakic-Sposta, S, Zago, S, Lucchiari, C, Consonni, D, Nordio, F, Pravettoni, G, Cappa, S, Priori, A. 2009. *Gender-related differences in moral judgments*. Marta Olivetti Belardinelli and Springer-Verlag.

- Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gervais J., Tremblay R. E., Desmarais-Gervais L., Vitaro F. 2000. *Children's persistent lying, gender differences, and disruptive behaviors: a longitudinal perspective*. *Int. J. Behav. Dev.* 24 213–221. 10.1080/016502500383340
- Gilligan C. 1977. *In a different voice: woman's conception of self and morality*. *Harv. Educ. Rev.* 47 481–517. 10.17763/haer.47.4.g6167429416hg510
- Gilligan C. 1982. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Gump LS, Baker RC, Roll S. 2000. *Cultural and gender differences in moral judgment: a study of Mexican Americans and AngloAmericans*. *Hisp J Behav Sci* 22:78–93
- Haan, N. 1986. Systematic Variability in the Quality of Moral Action as Defined in Two Formulations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50 (6): 1271-1284.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hermanto, Gatot. 2009. *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Sosiologi*. Bandung: Yrama Widya.
- Hurlock, Elizabeth L. 2013. *Perkembangan Anak*. Jilid 2 Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Jaffee S., Hyde J. S. 2000. *Gender differences in moral orientation: a meta-analysis*. *Psychol. Bull.* 126 703–726. 10.1037/0033-2909.126.5.703
- Kumar, Sharath. 2017. *Moral Judgment of B.E.D Student Teachers in relation to their social maturity*. International Journal of Research-Granthaalayah.
- Kohlberg L. 1969. *Stage and sequence: the cognitive-developmental approach to socialization, in Handbook of socialization theory and research ed.* Goslin D. A., editor. (Chicago, IL: Rand McNally;) 347–480.
- _____. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Diterjemahkan oleh John De Santo & Cremers, A. Yogyakarta: Kanisius.
- Lee, L.C. 1971. The Concomitant Development of Cognitive and Moral Modes of Thought: A Test of Selected Deductions from Piaget's Theory. *Genetic Psychology Monographs, Human Development and Family Studies*. Cornell University 83, 93, 146.
- Lickona, T. 1976. *Critical Issues in the Study on Moral Development and Behavior*. Dalam Lickona, T. (editor). *Moral Development and Behavior. Theory, Research, and Social Issues*, hlm. 3-27. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- _____. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Maccoby, L.E. 1979. *Women's Sociobiological Heritage: Destiny or Free Choice?* In Gullahorn, J.E. (ed). *Psychology and Women in Transition*. London: John Wiley & Sons, pp. 147.166.
- Menanti, Asih. 2008. *Kontribusi Persepsi Remaja Mengenai Teknik Pendisiplinan yang Dilakukan oleh Orang Tua dan Pemahaman Diri interdependen Remaja terhadap Penalaran Moral Remaja. Studi pada Remaja Siswa SMA Suku Bangsa Melayu di Lingkungan Budaya Dominan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- _____. 2010. *Penalaran Moral Remaja Melayu dan Kontributornya*. Bandung: UPI PRESS.
- Moffitt T. E., Caspi A., Rutter M., Silva P. A. 2001. *Sex Differences in Antisocial Behavior*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oakes, Ruth & Quina, Katherine. 1983. *The Impact of Gender and Role Perspective On Moral Judgment*. Chicago: The Midwest Psychological Association.
- Ormrod, J.E. 2000. *Educational Psychology (3rd edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Papalia, Diane E, Old, S. W., Feldman, & R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2009. *Human Development (10th ed)*. B. Marswendy (Trans) Jakarta: Salemba Humanika.
- Patrikasari, Destiana, Deliana, Sri Maryati. 2016. *Moral Judgment Pada Siswa Kelas IX di MTs Al-Asror Tahun 2015 Ditinjau Dari Lingkungan Tempat Tinggal (Pondok Pesantren dan Rumah)*. *Jurnal Unnes: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Pranoto, Y. K. 2009. *Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah (Jurnal)*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universiata Negeri Semarang.
- Prasetya, Febrian Tulus. 2012. *Hakikat Nama Baik*. <http://fthund.blogspot.com/2012/06/hakikat-nama-baik-interaksi-sosial-pada.html>. Diunduh tanggal 10 September 2018.
- Reynolds, Scott J & Ceranic, Tara L. 2007. *The Effects of Moral Judgment and Moral Identity on Moral Behavior: An Empirical Examination of the Moral Individual*. The American Psychological Association: Journal of Applied Psychology.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2011. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2014. *Psikologi Pendidikan – Educational Psychology*. Edisi 6, Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.

- Sarbaini, 2016. *Pertimbangan Moral Menurut Gender Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKN di SMA KORPRI Banjarmasin*. Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Sarwono, Sarlito W & Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Shields, S. A. 1991. Gender in the Psychology of Emotion: A selective Research Review. Dalam K. T. Strongman (Ed.), *International Review of Studies on Emotion*, Vol 1. New. York: Wiley.
- Siagian. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2007. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Soerjono, Soekamto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Surajiyo, 2009. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Umar, Husein. 2002. *Metodologi Penelitian Aplikasi dalam Pemasaran. Edisi II*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, Udin. 2006. Konsep dan Strategi PKn di Sekolah; Tinjauan PsikoPedagogis. Makalah. Disampaikan pada tanggal 8 Juni 2006 di Auditorium Depdikbud Senayan Jakarta.
- Yulianti. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.



DATA TRY OUT INSTRUMEN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

Reliability

Scale: interaksi sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
is1	3.3889	.49441	36
is2	3.5000	.50709	36
is3	3.4444	.55777	36
is4	3.3056	.52478	36
is5	2.2500	.84092	36
is6	3.1111	.82038	36
is7	3.2778	.45426	36
is8	2.8889	.66667	36
is9	1.8611	.79831	36
is10	2.5000	.84515	36
is11	1.7222	.51331	36
is12	1.8333	.65465	36
is13	1.6944	.57666	36
is14	1.4722	.60880	36
is15	1.7500	.50000	36

is16	1.7778	.54043	36
is17	3.4444	.55777	36
is18	3.4722	.55990	36
is19	3.3611	.54263	36
is20	3.1944	.70991	36
is21	2.5556	.84327	36
is22	3.0278	.69636	36
is23	3.1389	.68255	36
is24	2.7778	.72155	36
is25	3.0278	.50631	36
is26	2.6944	.82183	36
is27	2.9444	.79082	36
is28	2.8889	.74748	36
is29	2.6944	.66845	36
is30	3.4722	.60880	36
is31	3.1389	.68255	36
is32	3.1389	.63932	36
is33	3.5833	.50000	36
is34	3.5833	.50000	36
is35	2.9444	.79082	36
is36	2.9167	.80623	36
is37	3.3333	.53452	36
is38	3.1944	.62425	36
is39	2.3056	.70991	36
is40	1.9167	.64918	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
is1	109.1389	30.752	.386	.861
is2	109.0278	31.456	.346	.874
is3	109.0833	30.079	.445	.850
is4	109.2222	29.949	.503	.846
is5	110.2778	32.149	.327	.800

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

is6	109.4167	30.593	.304	.872
is7	109.2500	32.079	.361	.883
is8	109.6389	32.466	.327	.897
is9	110.6667	34.343	-.200	.831
is10	110.0278	35.742	.331	.853
is11	110.8056	35.133	-.375	.832
is12	110.6944	34.390	.322	.826
is13	110.8333	35.743	-.430	.842
is14	111.0556	35.997	-.445	.847
is15	110.7778	33.835	.367	.812
is16	110.7500	36.536	-.569	.851
is17	109.0833	29.336	.574	.836
is18	109.0556	30.054	.447	.850
is19	109.1667	30.029	.469	.849
is20	109.3333	31.829	.397	.888
is21	109.9722	35.056	-.266	.844
is22	109.5000	30.943	.318	.872
is23	109.3889	31.044	.311	.873
is24	109.7500	29.964	.333	.855
is25	109.5000	31.229	.388	.870
is26	109.8333	34.314	-.195	.832
is27	109.5833	29.164	.389	.843
is28	109.6389	30.923	.396	.874
is29	109.8333	31.400	.369	.879
is30	109.0556	30.225	.376	.855
is31	109.3889	29.844	.376	.851
is32	109.3889	29.902	.401	.850
is33	108.9444	29.768	.567	.842
is34	108.9444	29.597	.600	.839
is35	109.5833	31.336	.330	.884
is36	109.6111	30.873	.378	.876
is37	109.1944	29.990	.485	.848
is38	109.3333	30.629	.303	.863
is39	110.2222	32.006	.375	.891
is40	110.6111	34.816	-.277	.832

Reliability

Scale: peran gender

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	30

Item Statistics

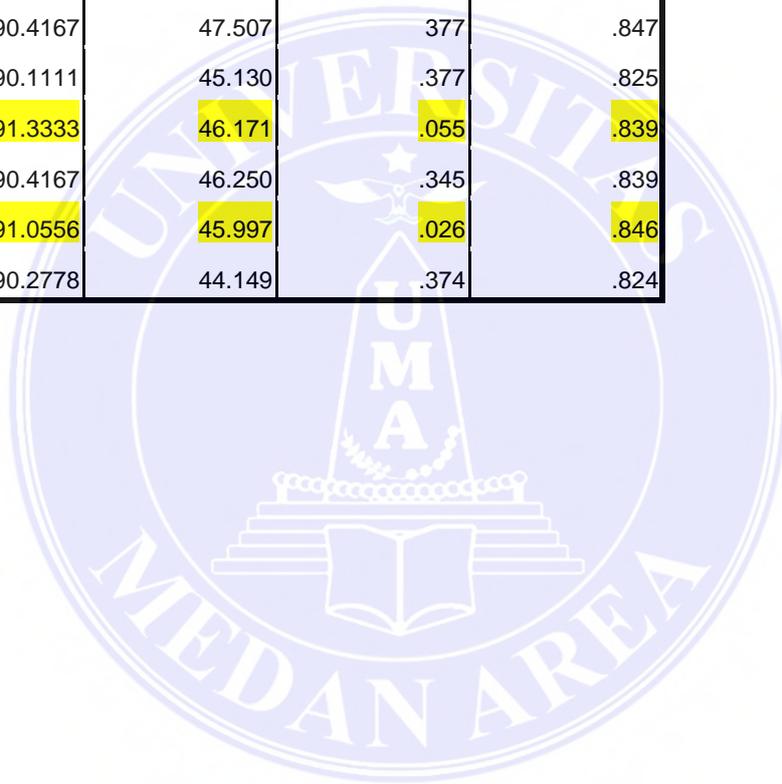
	Mean	Std. Deviation	N
g1	3.6111	.49441	36
g2	2.4444	.77254	36
g3	3.0833	.50000	36
g4	3.1667	.65465	36
g5	3.3056	.62425	36
g6	3.2222	.76012	36
g7	2.3611	.79831	36
g8	3.4444	.77254	36
g9	3.2222	.48469	36
g10	2.9722	.69636	36
g11	3.4444	.55777	36
g12	3.5556	.60684	36
g13	3.3056	.70991	36
g14	3.5556	.50395	36

g15	2.5833	.76997	36
g16	3.1944	.46718	36
g17	3.1389	.76168	36
g18	3.6389	.48714	36
g19	3.2500	.69179	36
g20	3.2778	.77868	36
g21	2.8889	.74748	36
g22	3.2500	.60356	36
g23	3.2500	.60356	36
g24	2.3889	.72812	36
g25	3.1944	.74907	36
g26	3.5000	.50709	36
g27	2.2778	.74108	36
g28	3.1944	.74907	36
g29	2.5556	.96937	36
g30	3.3333	.71714	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
g1	90.0000	43.657	.516	.814
g2	91.1667	43.400	.322	.821
g3	90.5278	42.942	.623	.809
g4	90.4444	43.397	.400	.817
g5	90.3056	44.504	.286	.824
g6	90.3889	42.187	.457	.811
g7	91.2500	43.450	.303	.822
g8	90.1667	48.371	-.158	.853
g9	90.3889	46.073	.347	.831
g10	90.6389	42.694	.450	.813
g11	90.1667	44.086	.388	.819
g12	90.0556	43.597	.413	.817
g13	90.3056	43.704	.327	.821
g14	90.0556	43.197	.577	.811

g15	91.0278	44.199	.342	.826
g16	90.4167	44.707	.376	.821
g17	90.4722	42.656	.406	.815
g18	89.9722	44.371	.411	.819
g19	90.3611	44.923	.302	.829
g20	90.3333	44.286	.330	.827
g21	90.7222	43.521	.324	.821
g22	90.3611	45.952	.317	.833
g23	90.3611	43.380	.444	.815
g24	91.2222	48.978	-.219	.855
g25	90.4167	47.507	.377	.847
g26	90.1111	45.130	.377	.825
g27	91.3333	46.171	.055	.839
g28	90.4167	46.250	.345	.839
g29	91.0556	45.997	.026	.846
g30	90.2778	44.149	.374	.824



PENDAPAT TENTANG MASALAH-MASALAH SOSIAL

Pertanyaan-pertanyaan yang akan kami sampaikan dimaksudkan untuk memahami bagaimana orang berpikir tentang masalah-masalah sosial. Setiap orang selalu mempunyai pendapat-pendapat yang berbeda tentang hal yang benar dan hal yang salah. Dalam hal ini yang kami harapkan adalah anda memberikan pendapat tentang beberapa masalah sosial yang akan kami sampaikan tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat anda, kami hanya akan menilai rata-rata kelompok secara keseluruhan dan tidak menilai pendapat-pendapat anda secara pribadi.

Silahkan anda isi keterangan di bawah ini:

Nama : _____ L/P *
 Umur : _____ tahun
 Pendidikan : _____
 Kelas : _____

*Lingkari sesuai dengan diri anda

Selanjutnya dari pertanyaan-pertanyaan yang akan kami ajukan, anda kami mohon memberikan pendapat sesuai dengan pertimbangan nilai yang anda berikan pada masing-masing pertanyaan tersebut. Sebelum memberikan pendapat, anda membaca terlebih dahulu cerita yang kami sampaikan. Di bawah ini kami sampaikan sebuah contoh.

Feri bermaksud membeli sebuah mobil. Ia sudah menikah dan telah dikaruniai dua orang anak serta mempunyai penghasilan cukup. Mobil yang akan dibelinya hanya merupakan satu-satunya milik keluarga. Mobil tersebut terutama digunakan untuk pergi ke pekerjaan dan untuk keperluan lainnya di dalam kota. Tetapi sekali-sekali digunakan juga untuk berpesiar di waktu libur. Dalam memutuskan mobil yang bagaimana sebaiknya ia beli, Feri menyadari bahwa ada beberapa pertimbangan yang perlu dipertanyakan.

Jika Feri adalah anda, akan bagaimana pentingnya masing-masing pertanyaan berikut ini dalam memutuskan mobil yang sebaiknya anda beli?

Petunjuk untuk mengerjakan bagian A (sebagai contoh)

Di sebelah kanan masing-masing pertanyaan ada lima tempat menjawab pertanyaan. Bubuhkanlah tanda silang (X) pada salah satu dari lima kolom pertimbangan yang disediakan. Pertimbangan kelima kolom tersebut adalah:

A = Sangat penting

B = Penting

C = Agak penting

D = Kurang penting

E = Tidak penting

Sebagai contoh, jika anda berpendapat bahwa pertanyaan nomor 1 tidak penting dalam membuat suatu keputusan tentang mobil yang bagaimana sebaiknya anda beli, maka bubuhkanlah tanda silang (X) pada kolom E (tidak penting).

Pertanyaan yang harus dipertimbangkan	Pertimbangan				
	A	B	C	D	E
1. Apakah tempat si penjual mobil dekat dengan rumah Feri? (dalam contoh hal ini tidak penting)					X
2. Apakah mobil bekas akan lebih ekonomis daripada mobil baru? (dalam contoh pertimbangannya sangat penting).	X				
3. Apakah warnanya hijau, warna kesukaan Feri? (dalam contoh pertimbangannya agak penting).			X		
4. Apakah isi silindernya paling sedikit 200 cc? (dalam contoh pertimbangannya tidak penting).					X

5. Apakah mobil yang besar, lapang akan lebih baik daripada mobil yang kecil, sempit? (dalam contoh pertimbangannya sangat penting).	X				
6. Apakah bentuk bagian depannya harus antik? (jika pertanyaan tidak masuk akal, maka pertimbangannya tidak penting).					X

Petunjuk untuk mengerjakan bagian B (sebagai contoh)

Dari jawaban pendapat anda di atas, pilihlah mana menurut pendapat anda yang paling penting pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Lingkarilah salah satu nomor, sesuai dengan nomor pilihan anda. Apabila anda memiliki dua jawaban atau lebih pada kolom A tersebut, maka pilihlah salah satu di antaranya menjadi pilihan pertama penting, dan satu lainnya menjadi pilihan yang kedua penting. Demikianlah seterusnya dilakukan bila anda menjumpai hal yang sama. Contoh di bawah ini akan memperjelas cara mengerjakan bagian B. Nomor yang dilingkari adalah nomor yang menjadi pilihan.

Pilihan paling penting pertama : pertanyaan nomor

1 2 3 4 5 6

Pilihan paling penting kedua : pertanyaan nomor

1 2 3 4 5 6

Pilihan paling penting ketiga : pertanyaan nomor

1 2 3 4 5 6

Pilihan paling penting keempat : pertanyaan nomor

1 2 3 4 5 6

Berikut ini, anda akan menemukan 3 buah cerita beserta pertanyaan-pertanyaannya. Berikanlah pendapat anda seperti contoh yang telah diberikan di atas.

IDENTITAS

Nama : _____

Kelas : _____

Usia : _____ tahun

Petunjuk:

1. Pada kuesioner ini terdapat 32 pertanyaan. Pertimbangkan baik-baik setiap pertanyaan. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihanmu.
2. Berikan tanda centang (√) sesuai dengan kondisi yang anda alami dengan pilihan sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya bekerjasama dengan orang di sekitar saya.				
2.	Saya berpartisipasi dalam kerja kelompok.				
3.	Saya tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengeluarkan pendapat				
4.	Saya tidak memberikan pendapat saat berdiskusi dengan orang lain.				
5.	Saya senang mengungguli orang lain.				
6.	Saya tidak bekerjasama dengan orang yang sulit.				
7.	Saya menanggapi orang lain yang mengundang saya untuk menemukan yang terbaik.				
8.	Saya bekerja sendiri tanpa bantuan orang.				
9.	Saya meredakan ketegangan pendapat orang lain yang tidak sepaham dengan saya.				
10.	Saya menggunakan cara-cara bertentangan dengan aturan untuk menang.				
11.	Saya membuka diri untuk berdiskusi.				
12.	Saya menerima keterbatasan orang lain.				
13.	Saya menerima kritikan saat saya berbuat salah.				
14.	Saya menolak pendapat orang-orang di sekitarnya.				
15.	Saya tidak memberi usulan kepada teman yang membutuhkan.				
16.	Saya memerlukan bantuan guru saat dalam berdiskusi tidak mendapat kesepakatan.				
17.	Saya mengabaikan pertentangan pendapat yang terjadi diantara teman.				
18.	Saat terjadi ketidaksepakatan pendapat dalam mengerjakan tugas kelompok, saya menyelesaikan tugas kelompok saya tanpa bantuan guru/kelompok lain.				
19.	Saya menjadi penengah untuk menyelesaikan masalah teman.				

20.	Saya menghindari untuk menjadi penengah pertentangan diantara teman/orang lain.				
21.	Saya tidak percaya diri menyelesaikan perbedaan pendapat saya dengan orang lain/teman.				
22.	Saya menempatkan diri sebagai tutor sebaya, saat terjadi ketidaksepakatan diantara teman.				
23.	Saya membentuk kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas.				
24.	Saya mengabaikan kekacauan pendapat diantara teman.				
25.	Saya tidak memenuhi permintaan bantuan menjadi penengah.				
26.	Saya menghargai teman yang mengutarakan pendapatnya pada saat diskusi.				
27.	Saya menghargai perbedaan pendapat dengan teman lain.				
28.	Saya cenderung mempertahankan pendapat saya yang salah.				
29.	Saya tidak berkomunikasi dengan orang yang tidak sepaham dengan saya.				
30.	Saya bermusyawarah dalam menemukan pemecahan masalah.				
31.	Saya mengingatkan teman-teman sekelas tentang kesepakatan jadwal mengumpulkan tugas.				
32.	Saat saya tidak setuju dengan tawaran pendapat teman, saya menerima untuk digunakan pada waktu lain yang sesuai.				

IDENTITAS

Nama : _____

Kelas : _____

Usia : _____ tahun

Petunjuk:

1. Pada kuesioner ini terdapat 26 pertanyaan. Pertimbangkan baik-baik setiap pertanyaan. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihanmu.
2. Berikan tanda centang (√) sesuai dengan kondisi yang anda alami dengan pilihan sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya membantu teman dengan alasan bahwa orang yang kesulitan berhak untuk dibantu.				
2.	Saya mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.				
3.	Saya memperhatikan kepentingan orang-orang terdekat saya dalam mengambil keputusan.				
4.	Saya memberi hal-hal yang dibutuhkan orang lain dengan tujuan menjadi orang yang baik.				
5.	Saya mengunjungi orang yang sakit sesuai nasihat orang tua.				
6.	Saya berbuat baik untuk menegakkan nilai-nilai yang lebih universal (berlaku pada orang yang lebih banyak)				
7.	Kesulitan orang lain merupakan tanggung jawab saya sendiri.				
8.	Saya mengerjakan tugas dengan cara menjiplak karya orang lain.				
9.	Saya memberi bantuan kepada orang lain sesuai peraturan yang ada.				
10.	Saya mengajak teman/orang lain untuk menjaga lingkungan.				
11.	Saya membantu pekerjaan di rumah untuk meringankan beban adik/abang/orang tua.				
12.	Saya tidak membantu teman yang mengalami kesulitan.				
13.	Saya kurang tertarik membantu orang lain.				
14.	Saya membantu teman, sebatas sesuai dengan norma yang berlaku.				

15.	Saya memberi nasehat kepada orang lain sebagaimana diajarkan orang tua.				
16.	Saya menolak menghabiskan waktu untuk membantu orang lain.				
17.	Saya menolak ajakan membolos, untuk tidak menyulitkan orang tua.				
18.	Saya meminjamkan catatan pelajaran kepada teman yang membutuhkannya.				
19.	Saya melawan pendapat orangtua/guru/yang lebih tua jika tidak sesuai dengan keinginan saya.				
20.	Saya mengalah untuk menyenangkan orang lain.				
21.	Saya membantu pekerjaan bersama teman dengan terpaksa.				
22.	Saya menerapkan keadilan dalam mengambil keputusan.				
23.	Mendengarkan teman curhat bukan hal yang menarik.				
24.	Saya menjalankan nasehat orang tua untuk menyenangkan hatinya.				
25.	Saya mengabaikan himbauan guru untuk membela yang benar.				
26.	Saya menempatkan diri sebagai anak baik budi.				